

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MENURUT

PROF. DR. H. KATIMIN, M. AG

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial S.1**

Oleh:

AHMAD FAHROZI

NIM: 0404163018

PROGRAM STUDI: PEMIKIRAN POLITIK ISLAM



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY ISLAM

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PENGESAHAN

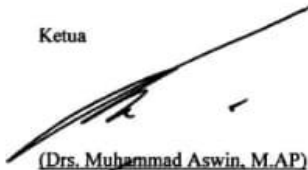
Skripsi berjudul "PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MENURUT PROF. Dr. H. KATIMIN, M.Ag" an. AHMAD FAHROZI, NIM 0404163018, Program Studi Pemikiran Politik Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 13 November 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam.

Medan, 13 November 2020

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
PROGRAM SARJANA (S-1) FAK.
USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM UIN
SUMATERA UTARA MEDAN

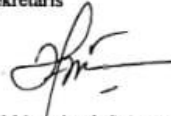
Ketua



(Drs. Muhammad Aswin, M.AP)

NIP. 196808172003121003

Sekretaris



(Siti Ismahani, S.Ag.M.Hum)

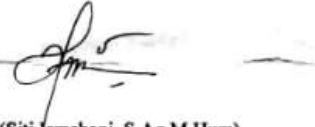
NIP. 196905031999032003

Anggota Penguji



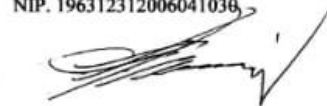
(Dr. H. Indra Harahap, M.A)

NIP. 196312312006041030



(Siti Ismahani, S.Ag.M.Hum)

NIP. 196905031999032003



(Prof. Dr. Muzakkir, M.Ag)

NIP. 196901111991031004



(Dr. Elly Warnisyah H. M.Ag)

NIP. 196703202007012026

Mengetahui:

Dekan Fak. Ushuluddin Dn Studi Islam

UIN Sumatera Utara Medan



(Prof. Dr. Katimin, M.Ag)

NIP. 196507051993031003

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MENURUT PROF. Dr. H. KATIMIN, M.Ag

Oleh:

AHMAD FAHROZI

NIM: 0404163018

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.SOS) Pada Program Studi Pemikiran Politik Islam

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Medan, September 2020

Pembimbing I



Dr. H. Indra, M.A

NIP. 196312312006041030

Pembimbing II



Siti Ismahani, S.Ag., M.Hum

NIP. 196905031999032003

PENGESAHAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II Yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : AHMAD FAHROZI
NIM : 0404163018
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag

Berpendapat Bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang telah berlaku dan selanjutnya dapat di Munaqasahkan

Medan, September 2020

Pembimbing I



Dr. H. Indra, M.A

NIP. 196312312006041030

Pembimbing II



Siti Ismahani, S.Ag, M.Hum

NIP. 196905031999032003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Fahrozi
NIM : 0404163018
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Tiram, 05 Februari 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Garu II B

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

“Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag”

adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka segala kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi hak dan tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, September 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Fahrozi



Nama : Ahmad Fahrozi
NIM : 0404163018
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Dr.
H. Katimin, M, Ag.
Pembimbing I : Dr. H. Indra, M.,A
Pembimbing II : Siti Ismahani, S.Ag, M. Hum

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia perpolitikan, baik di kancah nasional maupun di tingkat daerah, begitu maraknya praktik-praktik yang kurang bermoral. Seperti politik uang yang sering terjadi, Ditengah kehidupan elite politik terjadi pertarungan kepentingan antar pribadi dan kelompok yang kuat sehingga tidak lagi mengindahkan siapa kawan dan lawan termasuk saudaranya sendiri. Keadaan ini diperparah oleh kasus yang bermunculan belakangan ini yang membawa para politikus elit kejeruji besi, hal ini menandakan kurang bermoralnya suatu bangsa.

Akibat dari perilaku elit politik yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai agama khususnya agama islam yang selalu mengajarkan tentang keadilan, kejujuran, amanah, ketaatan dan musyawarah. Bangsa ini lagi mengalami krisis akan kesadaran kolektif untuk melakukan sebuah tindakan yang sifatnya destruktif hingga merugikan kepentingan bersama. Dalam hal ini penulis tertarik mengupas pemikiran Prof Katimin dengan membuat sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul ***Pemikiran Politik Islam menurut Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag.*** Prof Katimin merupakan salah satu guru besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang mengajar di Fakultas Ushuluddin, saat ini beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menjelaskan dan menganalisis hasil dari pemikiran Prof. Katimin tentang pemikiran politik Islam. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana politik Islam di Indonesia menurut Prof. Katimin.

Jenis penelitian ini adalah Studi Tokoh yaitu dilakukan dengan cara wawancara langsung, membaca dan memahami buku-buku atau jurnal yang saling berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian ini ialah kajian tokoh, maka terdapat metode yang sifatnya fundamental dalam mendapat pengetahuan mengenai tokoh tersebut yakni penelitian tentang biografi, penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif dengan melalui pendekatan kualitatif.

Menurut Prof Katimin ialah politik dan islam tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarnakan dalam Islam Alquran diyakini memuat hampir segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya politik. Jika politik dan Islam dipisah maka politik akan ganas dan jauh dari nilai-nilai kebaikan atau nilai religius, serta dapat menghiraukan azas amanah, azas musyawarah, azas keadilan, azas ketaatan dan azas persamaan.

Kata kunci: Politik, islam, Prof Katimin

KATA PENGANTAR



Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah Swt tuhan yang maha kuasa, yang senantiasa memberikan segala rahmat dan karunianya, hingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "*Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag*" dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya. Dan tidak lupa pula Sholawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw yang menjadi suri tauladan buat kita semua, terkhusus buat peneliti, semoga nantinya kita senantiasa mendapat pertolongan di Yaumul Ma'sar kelak, Amin Yarobbal Alamin.

Penulisan Skripsi ini dilakukan secara sistematis, agar memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Mungkin dalam penyusunan Skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- I. Pertama saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

- II. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Alamsyah My dan Ibunda Mariana yang selalu memberikan Doa dan Nasehat yang tidak putus-putus diberikan kepada penulis dan seluruh keluarga penulis.
- III. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- IV. Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
- V. Bapak Drs. Muhammad Aswin, M. Ap selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Bapak Muhammad Hidayat, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Study Islam yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis.
- VI. Temikasi kepada bapak Prof. Dr. H. Katimin, M, Ag selaku Tokoh yang saya teliti dan terimakasih pula sudah berkenan untuk saya wawancara.
- VII. Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Indra Harahap, MA. selaku Pembimbing Skripsi 1 saya.
- VIII. Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Siti Ismahani, M. H um. selaku Pembimbing Skripsi II saya.
- IX. Buat kawan-kawan yang telah menemani dan memberikan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini dan sahabat-sahabat seperjuangan Syarifuddin, Juandi Sitorus, Irhamdi Ahmad Munthe, Ikke Purnama Sari, Rizka Hardianti, Vivi Andri Syafira, Anita Zam'arini, Salman Pohan, Suhendra, Indra Kelana, Azhari Kusworo, Widya Utami, Delfianti, Nurbaiti, Mahfud Al-Hadi dan

seluruh rekan-rekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Stambuk 2016 yang tidak dapat disebutkan satu persatu

- X. Rekan-rekan yang sering memberikan dukungan penuh kepada penulis baik berupa semangat maupun motivasi dan support nya Yayang Gustiawan Koto, Rian Ramadhan, Al Ma'adi, Aldi, Darbi, Anisa Kasturi, Asmidar Lina.

Penulis berharap semoga skripsi dapat memberikan manfaat untuk penulis, pembaca dan untuk semuanya.

Medan, Oktober 2020

Penulis

AHMAD FAHROZI

0404163018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Pengertian Politik.....	17
B. Sejarah Politik Islam	20
C. Etika Politik Islam.....	28
BAB III BIOGRAFI PROF. KATIMIN	31
A. Biografi Prof. Katimin.....	31
B. Riwayat Pendidikan.....	34
C. Profil Kehidupan.....	42
D. Karya-karya Buku.....	46
BAB IV PEMIKIRAN POLITIK ISLAM PROF. KATIMIN.....	48

A. Politik Islam Menurut Prof. Katimin.....	48
B. Dasar-Dasar Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Katimin	55
C. Corak Pemikiran Politik Menurut Prof Katimin	61
D. Manuver/terobosan Menurut Prof. Katimin	62
E. Pandangan Prof. Katimin Tentang Politik Islam Di Indonesia	63
BAB V PENUTUP.....	65
A. KESIMPULAN	65
B. SARAN-SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis politik dan manusia tidak bisa dipisahkan, Sejak zaman klasik sampai zaman kontemporer dalam kegiatan politik manusia mengalami dinamika dan gejolak sesuai dengan kondisi peradaban manusia. Politik yang secara sadar atau tidak harus diakui bahwa sesungguhnya ide-ide dan gerakan politik merupakan bagian integral dari ruh Islam itu sendiri. Oleh karena itu pada satu posisi gerakan politik Islam tidak hanya mengklaim sebagai kelompok yang paling berjasa. Di dalam ruang lingkup rutinitas yang selalu dilakukan terdapat unsur politik di dalamnya, politik tidak pernah surut dari pembahasan yang dikaji oleh tokoh dan para akademisi baik dari kalangan Muslim mau pun non Muslim.

Politik Islam selalu di bahas dan selalu menyebabkan pro dan kontra sepanjang peradaban politik Islam, dari dahulu sampai saat sekarang ini termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan karena persoalan politik di atur secara mendalam dan tegas di dalam Alquran dan Hadist, Alquran hanya membahas serta menegaskan secara judul dan garis besar saja tentang politik, contohnya ajaran kemajemukan, bermusyawarah, bermasyarakat, keadilan, persamaan persaudaraan, Selain itu di bagian praktisnya di libatkan kepada kultur dan budaya serta karakteristikd masyarakat Islam. Persoalan-persoalan masyarakat Islam dibuktikan antara lain kelemahan atau kekurangan umat Islam untuk menerapkan ajaran-ajaran dan sumber sumber tersebut, baik karena

keterbatasan kemampuan bahasa atau masih keterbatasan literatur hadis dan sumber lainnya yang dapat mengkaji permasalahan-permasalahan politik umat Islam.

Politik ialah bagian dari kehidupan manusia, tidak ada politik maka kehidupan masyarakat dan Negara tidak akan ada artinya. Politik adalah alat untuk memberdayakan masyarakat dan mewujudkan lahirnya suatu Negara, bahkan kedaulatan Negara, menurut Andrew Heywood menyebut empat pandangan tentang politik yaitu:

1. Politik sebagai seni
2. Politik sebagai hubungan publik
3. Politik sebagai kompromi dan konsensus
4. Politik sebagai kekuasaan.¹

Aristoteles melihat hal ini sebagai kebiasaan alami dan tak dapat dihindari dari manusia dan hanya sedikit orang yang cenderung mengasingkan dirinya dari pada bekerja sama dengan orang lain. Manakah manusia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, manakah mereka berusaha meraih suatu tujuan dan kesejahteraan pribadinya melalui sumber dan kekuasaan yang ada, dan manakah mereka berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar diterimah pandangannya, maka mereka akan melihat didiri nya sibuk dengan kegiantan politik.²

¹Jubair Situmorang, *Etika Politik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Desember, 2016) hlm. 34

² Abu Bakar Ebyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, Cetakan II, 2017) hlm. 20

Setiap orang adalah politisi, meski begitu Aristoteles berkesimpulan, satu satunya cara untuk memaksimalkan kemampuan seorang individu dan untuk mencapai bentuk kehidupan yang tertinggi ialah melalui interaksi politik dengan orang lain dalam satu rangkai lembaga, suatu kerangka yang di rancang untuk memecahkan konflik. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki simbol sosial sendiri yang mampu mengantarkan dirinya pada proses interaksi dan interelasi. Salah satu simbol interaksi ialah bahasa yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi, komunikasi tersebut mengantarkan individu dan sosial pada wadah pengetahuan, sejarah dan susunan sosial, seperti keluarga, masyarakat, Negara, agama, ideologi dan hal lainnya, semua merupakan hasil sosialisasi. Hak dan kewajiban, tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab politik hanya dapat menyujutkan apabila individu berpandangan dengan masyarakat.

Politik ialah ilmu yang membahas segala aspek kehidupan manusia, salah satunya pemerintahan, Pemerintahan suatu bagian lembaga politik yang resmi, di mana ada pemerintahan Di situ ada kekuasaan, di mana ada pemerintahan di situ ada politik, dan di mana ada politik di situ ada kekuasaan. Pemahaman orang Yunani terhadap politik bisa di katakan luas kata yang berasal dari bahasa mereka itu dimaknai sebagai Negara kota, Aristoteles adalah orang pertama yang mempertemukan politik melalui pengamatannya tentang manusia yang pada dasarnya sebagai binatang politik, hakikatnya kehidupan sosial atau bermasyarakat sesungguhnya

bagian kegiatan politik dan interaksi sesama masyarakat dengan tujuan atau kepentingan yang sama maka akan terujuk dan melibatkan ke ranah politik.³

Perbuatan para petinggi politik tidak sama sekali melakukan tugasnya dalam mengedukasi rakyat. Hal ini menjadikan sikap yang buruk dalam berpolitik. Seandainya seperti ini terus di terapkan, maka hilangnya etika dalam politik. Seharusnya petinggi politik sebagai acuan yang efektif untuk rakyat dipimpinnya, yakni sikap dalam berpolitik harus menjunjung tinggi rasa keadilan dan rasa persamaan.

Di dalam dunia perpolitikan, baik di kancah nasional maupun ditingkat daerah, begitu maraknya praktik-praktik yang kurang bermoral. Seperti politik uang yang sering terjadi, Ditengah kehidupan elite politik terjadi pertarungan kepentingan antarpribadi dan kelompok yang kuat sehingga tidak lagi mengindahkan siapa kawan dan lawan termasuk saudaranya sendiri. Keadaan ini diperparah oleh kasus yang bermunculan belakangan ini yang membawa para politikus elit kejeruji besi, hal ini menandakan kurang bermoralnya suatu bangsa.

Begitu malangnya nasib bangsa ini akibat dari perilaku elit politik yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, amanah, dan kewibawaan. Para petinggi politik kebanyakan tidak lagi berpihak kepada rakyat, melainkan kebanyakan dari mereka lebih mementingkan untuk urusan pribadi dan kelompok yang pada prinsipnya merugikan masyarakat pada keseluruhan. Bangsa ini lagi mengalami krisis

³Zukifli Hamid, Dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, (PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 14

kejujuran, krisis akan kesadaran kolektif untuk melakukan sebuah tindakan yang sifatnya destruktif hingga merugikan kepentingan bersama.

Ditangan sebagian elit politik, jabatan yang di emban menjelma menjadi sebagai sarana untuk berlomba-lomba pada jalan kejelakan (*fastabiqul sayyiah*) dan bukan pada jalan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Para petinggi politik seolah-olah lupa bahwa bangsa ini memiliki falsafah Negara, yakni Pancasila yang semua sila-silanya bersumber pada nilai-nilai agama. Hasilnya para elit politik atau para petinggi politik tidak terfikirkan lagi dalam mengimplementasikan nilai tersebut.⁴

Ketika mengkaji lebih dalam mengenai kehidupan dunia perpolitikan yang ada di Indonesia, karena pada era ini Indonesia tepat berada pada tatanan kehidupan politik yang begitu kompleks. Hal ini disebabkan Indonesia telah mengalami dan melewati berbagai masa yang begitu kelam di dalam dunia perpolitikan, diawali masa kemerdekaan yaitu masa orde lama hingga dilanjutkan pada masa orde baru sampai datangnya era reformasi tahun 1998 hingga bergulir hingga saat ini. Sistem perpolitikan di Indonesia kian berubah hingga di masa transisi yang dahulunya sistem perpolitikan lebih mengarah ke otoritarian, namun masuk sekarang kearah yang dikenal Demokrasi.

Moral politik erat kaitannya dengan sikap, nilai, maupun etika yang pada hakikatnya dimiliki oleh manusia. Kemudian atas dasar tersebut lah yang memberikan kekuatan bahwa etika politik senantiasa didasarkan pada manusia sebagai makhluk beradab dan berbudaya. “Menurut Frans Magnus Suseno bahwa

⁴ Abdul Salam Ahmad, Skripsi, *Paradigma Etika Politik Nabi Muhammad sebagai acuan terhadap politik kontemporer*, 2015 hlm. 3-4

etika politik memberikan patokan-patokan, orientasi dan pegangan normatif bagi mereka yang ingin menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan tolak ukur martabat manusia.”

Merujuk pada hal di atas dalam bentuk realitasnya kehidupan dunia perpolitikan secara umum yang terjadi sekarang, justru banyak para elit politik yang tidak meyakini atau bahkan telah sadar bahwa sikap atau etikanya dalam berpolitik begitu saling bertentangan pada asas atau Norma etika politik. Sudah terlihat jelas ketika elit politik ingin meraih kekuasaan selalu menggunakan segala cara demi tujuan yang ingin dicapai meskipun cara tersebut bertolak belakang pada konsep etika berpolitik.

Namun yang menjadi perhatian tersendiri adalah dalam persaingan dalam pesta demokrasi yang kemudian para aktor yang berkecimpung dalam politik memiliki tujuan utama yaitu popularitas dan kekuasaan tanpa mengingat janji manis yang pernah mereka ucapkan. Justru perbuatan mereka tersebut merupakan sikap atau tindakan yang telah melanggar etika dalam politik dan dapat dikatakan tidak bermoral.

Bahkan begitu banyak pelanggaran yang diperbuat oleh elite politik dalam menetapkan kebijakan atau keputusan, yang mestinya lebih mengedepankan nilai-nilai etika dan bentuk keadilan yang menyeluruh pada warga Negara. Semestinya keadilan harus berpatokan pada Pancasila dan UUD 1945 demi terciptanya rakyat

berkeadilan serta makmur sebagaimana telah tercantum didalam pembukaan UUD 1945.⁵

Sebagaimana, Al Mawardi juga memiliki pendapat bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yang saling bekerjasama dan menolong sesama, namun ia menempatkan paham agama didalamnya.

Al Mawardi berpendapat bahwa manusia memiliki kelemahan dan tidak memiliki kemampuan untuk mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri dan terdapat keanekaragaman dan perbedaan bakat, pembawaan, kecendrungan alami serta kemampuan, ini yang dapat menjadi dorongan manusia untuk bersatu dan saling membahu untuk membantu.

Berawal dari kebutuhan dan bekerjasama pada akhirnya untuk mendirikan sebuah Negara, yang menjadi menarik adalah gagasan ketatanegaraan ini hubungan antara Ahl al-‘Aqdi wa al-Halli atau Ahl al-Ikhtiyar dan imam atau kepala Negara itu merupakan hubungan antara dua pihak peserta kontrak sosial atau perjanjian atas dasar sukarela, satu kontrak atau persetujuan yang melahirkan kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak atas dasar timbal balik. Oleh karena itu, selain berhak untuk ditaati oleh rakyat dan untuk menuntut loyalitas penuh dari mereka, ia sebaliknya mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi terhadap rakyatnya. Memberikan rasa keamanan kepada mereka dan mengola kepentingan mereka dengan baik.⁶

⁵ Jubair Situmorang, *Etika Politik* (Bandung: Pustaka Setia 2016) hlm. 49-50

⁶ Nanang Tahqiq, *Politik Islam* (Jakarta: Prenada Media 2004) hlm. 9

Banyak tokoh yang mengkaji tentang politik Islam, Prof Katimin salah satu nya. Yang dituangkan di dalam salah satu bukunya, buku itu *Berjudul Politik Islam*, studi tentang azas, pemikiran, dan praktikdalam sejaras umat Islam. Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag adalah dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sumatra utara, sekarang ini menduduki sebagai dekan Fakultas Usuluddin dan studi Islam UIN Sumatra utara. Alumni S1 fakultas Usuluddin Jurusan Akidah Filsafat IAIN SU medan pada tahun (1990), S2 jurusan Islamic studiens IAIN SU medan pada tahun (1998), dan S3 jurusan pengkajian isalm uiniversitas islam negeri Jakarta tahun (2003).⁷

Dari penjelasan uraian diatas bagian hal yang menarik untuk di gali serta dibahas secara mendasar ke dalam suatu penelitian dengan judul ***“Pemikiran Politik Islam menurut Prof. Dr. H. Katimin M. Ag.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimana pemikiran politik Islam menurut Prof. Dr. H. Katimin M. Ag.
2. Bagaimana politik Islam di Indonesia menurut Prof. Dr. H. Katimin M.Ag.

C. Batasan Istilah

Dengan tidak menimbulkan perdebatan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang di gunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari

⁷ Curriculum Vitae (Medan: 2017)

beberapa referensi dan para pakar termasuk Prof. Katimin. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Sebagian batasan istilah yang perlu di jelaskan ialah sebagai berikiut:

1. Pemikiran

Pemikiran adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling.⁸

2. Politik

Politik ialah seni keterampilan dalam mengasah strategi untuk meraih kekuasaan, secara sederhana politik bisa dikatakan sebagai teori, metode atau teknik dalam memengaruhi semua orang serta kelompok masyarakat atau individu. Politik merupakan tingkatan suatu kelompok atau individu yang membicarakan mengenai hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat atau negara. Seseorang yang menjalankan atau melakukan kegiatan politik disebut sebagai "Politikus".⁹

3. Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasalam sebagai Nabi terakhir melalui perantara malaikat jibril, untuk menjadikan pedoman hidup seluruh umat manusia sampai akhir

⁸ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 (Balai Pustaka, Jakarta Gramedia, 2002)

zaman kelak, Islam secara harfiah di artikan sebagai selamat, damai, tunduk, dan bersih.¹⁰

4. Prof. Dr. H. Katimin. M. Ag

Prof Katimin merupakan salah satu guru besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang mengajar di Fakultas Ushuluddin, saat ini beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Alumni S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat IAIN SU Medan (1990). S2 Jurusan Islamic Studies IAIN SU Medan (1998). S3 Jurusan Pengkajian Islam Universitas Islam Negeri Jakarta (2003). Hingga Akhirnya Beliau mendapatkan gelar Profesor pada tanggal 1 April 2009.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan Pemikiran Politik Islam Menurut Prof Katimin ialah politik dan Islam tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarnakan dalam Islam Alquran diyakini memuat hampir segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya politik. Jika politik dan Islam dipisah maka politik akan ganas dan jauh dari nilai-nilai kebaikan atau nilai religius, serta dapat menghiraukan azas amanah, azas musyawarah, azas keadilan, azas ketaatan dan azas persamaan.

¹¹ Katimin, *Politik Islam Indonesia* (Medan Perdana Publisng: 2018)

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pemikiran politik Islam menurut Prof. Dr. H. Katimin M. Ag.
2. Untuk mengetahui bagaimana politik Islam di Indonesia menurut Prof. Dr. H. Katimin M. Ag.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

a. Agar dapat menambah pengetahuan dan gagasan serta informasi yang berhubungan dengan pemikiran politik Islam

b. Agar mengetahui konsep- konsep dasar pemikiran politik Islam bisa di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari, supaya terbentuknya pola pikir teman-teman yang positif dalam menerapkan sistem politik yang baik.

2. Bagi Perguruan Tinggi

a. Sebagai bahas referensi dan informasi, sehingga karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat di kembangkan oleh peneliti selanjutnya

b. Memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pemikiran politik Islam.

3. Bagi Pelaku Politik

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gagasan positif kepada semua pihak untuk saling menghormati hak setiap orang serta bijak dan adil dalam mengambil keputusan sesuai tuntunan alquran dan hadist.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Studi Tokoh yaitu dilakukan dengan cara wawancara, membaca dan memahami buku-buku atau jurnal yang saling berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian ini ialah kajian tokoh, maka terdapat metode yang sifatnya fundamental dalam mendapat pengetahuan mengenai tokoh tersebut yakni penelitian tentang biografi, penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif dengan melalui pendekatan kualitatif.¹²

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan normative pengertian dari pendekatan normative merupakan salah satu usaha yang memaparkan hasil dari pikiran atau pendapat dari tokoh yang diteliti

¹²Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 142

3. Sumber Data

Ada dua variasi data untuk memakukan penelitian antara lain:

a. Data primer

Sumber data primer yang dilakukan oleh penulis. Sumber data primer merupakan wawancara langsung kepada tokoh yang diteliti, serta meneliti karya dari Prof. Katimin buku yng berjudul *Politik Islam Studi tentang Azas, Pemikiran, dan Prakti dalam Sejarah Politik Islam* serta *politik islam di Indonesia* dan beberapa karya tulis yang lainnya,¹³

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, Bisa di peroleh memalui wawancara atau bertatap wajah langsung kepada Saiful Amir selaku sisten Prof. Katimin, Selain sumber primer dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui kesamaan literatur yang dikutip dari buku-buku lain yang baik maupun di internet dan tulisan dari tokoh lain terdapat didalamnya penjelasan pemikiran politik islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa dilakukan agar menjaga akurasi penelitian dan hasilnya pada penelitian ini dengan Teknik pustaka, *pertama*, topik yang diteliti dengan cara pengumupulan buku atau karya-karya yang bersangkutan. *Kedua*,

¹³Muhammad Idrus, *Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Grora Aksara Pratama, 2009), hlm. 142

menyelidiki hasil karya orang lain mengenai topik yang sama-sama diteliti, serta didukung dengan wawancara.

Wawancara/interview

Metode wawancara, peneliti memberi pertanyaan dengan para informan menyangkut data-data yang diperlukan dengan cara bertemu langsung atau bertatap wajah antara peneliti dengan narasumber tersebut atau orang yang diwawancarai. Narasumber yang diwawancarai antara lain yaitu:

- Prof. Katimin

Maka dari itu dalam melakukan wawancara perlu ada hubungan dan kedekatan yang baik antara peneliti dan informan supaya didapat data dan informasi yang akurat dan actual terhadap pertanyaan yang akan diajukan.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini penulis menggunakan analisis data atau teknik menganalisis isi atau analisis dari segi interpretasi dan tekstual. Adapun teknik ini adalah menyingkap hasil dari pemikiran yang tercermin dari situasi penulis. Teknik ini untuk mewujudkan capaian pengetahuan yang baik atau benar dan menyingkap tabir fakta yang terjadi, gejala situasi dan kondisi serta data yang valid.¹⁴

Dalam menggali data yang hal dilakukan penulis ialah melakukan metode interpretasi untuk mewujudkan capaian pengetahuan yang baik dan benar, dan

¹⁴Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 144

mengklarifikasi data yang diperoleh untuk di interpretasi secara tepat. Adapun langkah-langkah yang di lakukan secara selintas antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap sebelumnya yaitu pustaka mengumpulkan buku-buku atau karya yang bersangkutan dan di dukung dengan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.¹⁵

c. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis sehingga pilihan peneliti tentang bagaimana data mana yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkus sejumlah bagian tersebut, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih

¹⁵ Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 146

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, yang menerangkan tentang: latar belakang, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan dan metode penelitian.

Bab II Gambaran umum terkait tentang Pengertian politik, Sejarah politik Islam dan Kriteria politik Islam.

Bab III Membahas tentang biografi Prof. Katimin, Riwayat Pendidikan, Profil Kehidupan, Karya-Karya Dll.

Bab IV Membahas tentang Politik Islam menurut Prof. Katimin, Dasar-dasar pemikiran politik Islam menurut Prof. Katimin, Corak pemikiran politik menurut Prof. Katimin, Manuver/troboan menurut Prof. Katimin dan Pandangan Prof. Katimin tentang politik Islam di Indonesia.

Bab V Membahas tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Politik

Politik adalah seni keterampilan atau metode dan cara menjalankan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas kekuatan, strategi atau mengasah kekuatan, dan menerapkannya dalam hal mencapai tujuan kekuasaan tertentu dalam urusan pemerintahannya dan instansi lainnya. Dalam konteks ilmu politik terdapat dua tingkatan ilmu.¹⁶

Pertama, ilmu politik yang membahas rumusan istilah dalil-dalil yang membantu mendeskripsikan proses dan alur politik yang berlangsung, penyediaan cara atau strategi alternatif dalam kerangka skema tujuan dan sarana pengamatan terhadap politik atau kuasa politik terdapat aktivitas hubungan antara manusia, klasifikasi berbagai ideologi dan sistem nilai politik dengan penerapan masing-masing.

Kedua, filsafat politik yang salah satunya mengenai etika politik, filsafat politik bersifat metasains, tidak mengkaji realita secara langsung tetapi memikirkan realita secara ilmiah oleh ilmu politik. Tuntutan legitimasi politik demokratis mengendalikan bahwa dalam realita politik, kehendak masyarakat dapat menjadi efektif dalam pengambilan kebijakan konkret. Politik juga tidak terlepas yang namanya kekuasaan, jadi kalau berbicara tentang politik pasti ada maksud dan tujuan di dalamnya melainkan kepentingan sekelompok orang.

¹⁶ Mariam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Dramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.13

Politik jika ditinjau dari kepentingan penggunaannya di mana pengertian politik terbagi atas dua yaitu pengertian politik dalam arti kepentingan umum dan pengertian politik dalam arti kebijaksanaan. Pengertian politik dalam arti kepentingan umum adalah segala usaha demi kepentingan umum baik itu yang ada di bawah kekuasaan negara maupun pada daerah.

Kepentingan politik dalam arti kebijaksanaan dapat dikatakan bahwa politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar masyarakat, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan yang harmonis. Usaha menggapai *the good life* ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang antara lain menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem politik itu dan hal ini menyangkut pilihan antara beberapa alternatif serta urutan prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan itu. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan ini dapat menimbulkan konflik karena nilai-nilai (baik yang materiil maupun yang mental) yang dikejar biasanya langka sifatnya.¹⁷

Dalam pandangan lain, di negara demokrasi, pelaksanaan ini harus dibutuhkan kerjasama karena kehidupan manusia bersifat kolektif. Dalam rangka ini politik pada dasarnya bisa dilihat dari usaha penyelesaian konflik (*conflict resolution*) atau konsensus (*consensus*).

Secara universal politik bisa disimpulkan adalah suatu bentuk usaha agar peraturan yang telah dibuat dapat diterima oleh seluruh rakyat di bangsa ini, agar terciptanya rakyat yang harmonis dan sejahtera. Sedangkan pengertian politik secara

¹⁷Mariam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik...*, hlm. 16

sederhana dapat diartikan adalah cara, teknik atau strategi untuk mempengaruhi individu maupun orang banyak. Gabriel A. Almond mengartikan politik sebagai pekerjaan yang sangat berhubungan dengan bagian membuat kebijakan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, oleh karena itu kendali ini didorong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif.

Politik memiliki bermacam makna yang sesuai dengan kegiatan suatu sistem pemerintahan atau Negara dan menyangkut dengan menentukan tujuan sistem dan diikuti oleh pelaksanaan tujuan tersebut. Politik menurut Aristoteles ialah mewujudkan kehidupan yang baik atau sejahtera secara bersama-sama bukan bersifat pribadi. Politik juga tidak terlepas yang namanya kekuasaan, apabila berbicara tentang politik pasti ada maksud dan tujuan di dalamnya melainkan kepentingan sekelompok orang.¹⁸

Ilmu politik dapat dikatakan sebagai ilmu sosial yang terbilang cukup tua. Pendapat ini tentu muncul mengatakan ilmu dan pengetahuan politik secara umum untuk mengatakan ilmu dan pengetahuan politik secara umum atau dalam pengertiannya yang luas. Apalagi, jika politik dipahami sebagai cara untuk menggapai sesuatu yang membuat relasi kekuasaan antara lain manusia dan alam maupun antara sesama manusia biasa terjadi.

Tak salah jika manusia sepanjang hidupnya ini disebut sebagai “zoo politicon” atau mahluk politik. Disebut demikian karena selalu ada relasi kuasa dalam

¹⁸ Mariam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik...*, hlm. 31

hubungan antar sesama manusia, baik sejak zaman kuno yang diwarnai perang antar suku, dominisasi kepemimpinan dalam klan atau suku, hingga terciptanya suatu komunitas yang lebih modern seperti sekarang model kekuasaan juga menunjukkan suatu perkembangan yang terus berubah.

B. Sejarah Politik Islam

Pembicaraan dalam politik Islam merupakan pembahasan yang penting dalam khazanah pemikiran Islam. Hal tersebut dikarenakan Islam merupakan agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk politik, ekonomi, sosial dan budaya Islam merupakan agama yang paling kaya dalam pemikiran politik. Pemikiran politik dirangkai secara lengkap mulai dari etika politik, filsafat politik, hukum hingga tata Negara, keragaman khazanah pemikiran politik Islam bisa dikatakan bermula pada pemikiran tentang hubungan agama dengan Negara. Hubungan keduanya memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, berawal dari sebuah komunitas yang didirikan oleh nabi Muhammad saw.¹⁹

Di Madina yang diyakini tidak hanya komunitas agama saja, tetapi juga komunitas politik. Nabi Muhammad telah berhasil menyatukan semua suku yang berseteru dalam satu wadah, yaitu komunitas Islam, lebih dari pada itu, nabi Muhammad telah berhasil membentuk Negara Madina. Komunitas inilah yang disebut oleh pemikiran Islam sebagai bentuk dari Negara ideal. Namun pasca-*khulafaurrasyidin* perkembangan politik Islam mengalami pasang surut.

¹⁹ As- Suyuthi, *Ensiklopedi Pemimpin Islam*, (Jakarta: Hikma Mizan, 2009), hlm. 56

Pada abad pertengahan para pemikiran muslim seperti AL- Farabi, AL- Mawardi, dan AL-Ghazali menawarkan alternatif sistem pemikiran politik Islam yang seimbang, masa ini diwarnai kondisi politik yang mapan, lalu mengalami kelemahan akibat berperangan bangsa Mongol. Kemudian kemudian muncul kerajaan besar di dunia Islam, seperti Turki Usmani, Mughal di India, dan Safawi di Iran.

Para pemikiran masa ini masih berkuat seputar otoritas suku *Quraisy*, sebagai pemegang khalifah universal, lalu pada masa modern, terjadi perubahan terhadap pemikiran politik islam, ketika gagasan-gagasan barat mulai masuk ke dunia Islam seiring dengan penjajahan yang dilakukan Barat. Maka muncullah wacana tentang demokrasi, parlemen, dan pembatasan kekuasaan kepala Negara. Dalam merespons gagasan barat tersebut para pemikir terbagi dalam beberapa paradigma pemikiran, kelompok yang mengintegrasikan hubungan agama dan politik, memisahkan, kedua varian tersebut atau memandang adanya hubungan yang seimbang, walaupun tidak semua tokoh disebutkan, namun pemikiran dan gagasan politik Islam pada masa modern dapat memberikan gambaran akan dinamika politik Islam yang terjadi saat itu, hingga berpengaruh pada peta politik Islam Indonesia kontemporer.²⁰

1. Pemikiran Politik Islam Abad Klasik (622-1250 M) dan Pertengahan (1250-1800 M)

²⁰ As- Suyuthi, *Ensiklopedi Pemimpin Islam...*, hlm. 58

Pemikiran politik Islam abad klasik dimulai sejak Nabi Muhammad membangun sebuah komunitas Islam di Madinah pada tahun 622 M. setelah Rasulullah wafat kendali pemerintahan dipegang oleh *Khulafaaurasyidin*. Masa ini berlanjut sampai munculnya dinasti Bani Umayyah dan dilanjut Bani Abbasiyah sampai kehancurannya akibat serangan tentara Mongol sekitar tahun 1250M.

Adapun karakteristik yang paling menonjol dalam pemikiran politik Islam pada abad klasik dan pertengahan adalah sistem khalifah, dengan kepala Negara atau khalifah memegang peranan penting dan memiliki kekuasaan yang luas. Rakyat dituntut untuk mematuhi kepala Negara, karena ketaatan kepada Khalifah merupakan sesuatu yang diwajibkan dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas keadaan aman dan penegakan hukum berjalan dengan baik. Namun, seiring berjalannya waktu sistem politik Islam mengalami perkembangan.²¹

Pada masa *Khulafaaurasyidin*, makna Khalifah berubah menjadi *Zilullah fil ardh* (bayang-bayang Allah dimuka bumi) yang diangkat secara turun-temurun. Konsep tersebut muncul ketika Abu Ja'far Al-Manshur salah seorang pendiri Dinasti Bani Abbasiyah berhasil menggulingkan Dinasti Bani Umayyah. Konsekuensi dari perubahan konsep tersebut adalah kekuasaan dipandang suci dan mutlak yang harus ditaati seluruh rakyat karena kekuasaan merupakan mandat dari Tuhan dan bukan merupakan hasil dari pemilihan rakyat.

²¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 94

Perubahan konsep Khalifah juga tidak terlepas dari pengaruh interaksi dunia Islam dengan praktik politik asing yang berkembang saat itu. Seperti diketahui, bahwa pada masa itu kekuasaan itu Islam sudah keluar Jazirah Arab melalui penaklukan-penaklukan wilayah. Dari sinilah umat Islam melakukan interaksi secara sosial, politik dan budaya dengan masyarakat-masyarakat asing. Konsep politik diluar Islam pada masa itu adalah bahwa kekuasaan kaisar merupakan titisan tuhan. Konsep “titisan Tuhan” tersebut kemudian diadopsi oleh Abu Ja’far Mansur dan dijustifikasi oleh para pemikiran Islam abad klasik dan pertengahan. Konsep kepatuhan mutlak kepada kepala Negara yang dianggap sebagai bayang-bayang Tuhan, mengakibatkan lemahnya kontrol masyarakat terhadap pemerintah serta berdampak pada kekacauan sistem penyelenggaraan pemerintahan.²²

Bahkan dilakangan pemikir politik Suni tidak membenarkan adanya gerakan oposisi terhadap pemerintah yang tengah berkuasa, apalagi pemberontakan meskipun pemerintahan bersikap korup dan diskriminatif terhadap rakyat. Alasan mereka melarang campur tangan rakyat terhadap pemerintahan adalah bahwa menghindari kekacauan yang lebih besar harus diutamakan. Pemikiran politik Abu Ja’far juga ditandai oleh legitimasi suku Quraisy sebagai pihak yang berhak untuk memegang kekuasaan. Hal tersebut disadarkan pada hadis Nabi yang menyatakan bahwa pemimpin politik umat Islam harus dari kalangan suku Quraisy. Akan tetapi, pada abad pertengahan konsep semacam ini diinterpretasi ulang oleh pemikir Islam, seperti: Al-Farabi, Al-Mawardi, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun.

²²Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya...*, hlm. 95

Dalam pandangan Al-Farabi, kepala Negara harus berdasar dari golongan kelas. Pemikirannya tersebut tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani Kuno, terutama pemikiran Plato.²³

Sebaliknya, menurut Al-Mawardi kepala Negara harus mempunyai kredibilitas dalam bernegara dan beragama. *Hujjatul Islam* Al-Ghazali mendefinisikan kepala Negara sebagai bayang-bayang Tuhan di bumi dan jabatan kepala Negara adalah sesuatu yang sangat suci. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa kepala Negara merupakan sesuatu yang urgen. Adapun menurut Ibnu Khaldun adanya kepala Negara merupakan bentuk keefektifan dalam pelaksanaan syariat Islam. Perbedaan pemikiran tersebut tidak terlepas dari realitas historis dan *setting* sosial politik umat Islam serta kecenderungan dan peran para pemikir pada masanya.²⁴

2. Pemikiran Politik Islam Modern

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dunia Islam sebagian besar berada dalam genggaman penjajahan barat, dalam internal umat Islam sendiri, terdapat berbagai macam permasalahan berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang menyebabkan umat Islam tidak mampu menghadapi kuatnya Hegemoni Barat. Umat Islam tenggelam dalam masa lalu mereka dan belum berani melakukan terobosan-terobosan baru untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Di sisi lain, penjajahan tersebut telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat.

²³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya...*, hlm. 98

²⁴ Muhammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas 1980), hlm. 111

Pada masa inilah dunia Islam mulai bersentuhan dengan gagasan dan pemikiran Barat, padahal sebelumnya kaum muslimin mendominasi percaturan politik dunia selama berabad-abad mulai dari dinasti Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M), Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1258M), Dinasti Bani Umayyah II di Spanyol (756-1031 M), Dinasti Safawiyah di Persia (1501-1736 M), Mughal di India (1526-1858 M), hingga kekhalifahan Turki Usmani (1300-1924 M).²⁵

Namun, setelah kekalahan Turki Utsmani rasa percaya diri Barat semakin tinggi, terutama setelah kebangkitan Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mereka mampu menjajah berbagai belahan dunia, menghadapi penetrasi Barat ini sebagai pemikir muslim ada yang bersikap apriori dan anti Barat dan ada juga yang menerima mentah-mentah pemikiran Barat serta ada pula yang mencari nilai-nilai positif yang datang dari Barat, selain membuang nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.²⁶

Dalam konteks hubungan Islam dengan Negara serta penetrasi pemikiran politik Barat ke dunia Islam, Dr. Muhammad Iqbal dalam bukunya pemikiran politik Islam berusaha untuk memaparkan secara luas perkembangan pemikiran politik abad modern yang terbagi kepada tiga arus pemikiran,

Kelompok pertama, mengembangkan gagasan kesempurnaan dan kemurnian ajaran Islam dan menolak pengaruh pemikiran Barat. Diantara para pemikir abad ini, antara lain: Muhammad Rasyid Ridha, Hasan AL-Banna, AL-Maududi, dan Rayyid

²⁵ As- Suyuthi, *Ensiklopedi Pemimpin Islam*, (Jakarta: Hikma Mizan, 2009).

²⁶ Afif Muhammad, *Islam MazhabMasa Depan*, (Bnadung: Pustaka Hidayah, 2000). hlm. 113

Qutha. Bagi mereka Islam adalah agama terbaik menurut Barat adalah suatu kesalahan kekhalifahan Islam, seperti juga Sayyid Quthb yang menginginkan terbentuknya Negara supranasional yang melepas batas-batas geografis. Sementara itu, Maududi menganggap sistem politik demokrasi sebagai sistem musyrik dan bertentangan dengan ajaran Islam.²⁷

Kelompok kedua, berusaha untuk memisahkan Islam dan politik yang keduanya tidak boleh bersatu. Urusan politik harus diatur dalam kerangka sekuler, kelompok ini mengharuskan pemikir-pemikir Islam terlibat dalam topik sekularisme, sebagai dari upaya merekonsiliasi nilai-nilai agama mereka dalam bentuk pemerintahan yang sekuler. Sebagai contoh yang terjadi di Iran era Reza Pahlevi yang digulihkan pada tahun 1979. Pahlevi memerintahkan pasukannya ke jalan-jalan untuk membuka jilbab dan melarang perempuan di pemerintahan menggunakan jilbab.

Adapun tokoh-tokoh yang masuk dalam kelompok ini adalah Musthafa Kemal Ataturk, Ali Abdur raziq dan Thaha Husen. Ali Abdurraziq dan Thaha Husein lebih banyak-banyak berbicara pada tataran pemikiran. Raziq menolak Khalifah bentuk ideal pemerintahan Islam. Thaha Husein mengajurkan adopsi mentah-mentah pemikiran politik Barat. Kemal Ataturk lebih jauh lagi, dia menolak pesan serta agama dalam politik praktis. Agama adalah urusan persoalan yang tidak diatur oleh Negara.²⁸

²⁷ Afif Muhammad, *Islam MazhabMasa Depan...*, hlm. 114

²⁸ Nader Hashemi, *Islam Sekulerisme dan Demokrasi Liberal*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 68

Mereka tidak menolak pemikiran yang berasal dari Barat, tetapi juga tidak menerima begitu saja khazanah pemikiran Islam yang tidak sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkembang. Adapun tokoh-tokohnya antara lain: Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Mahmud Syaltut. Mereka dapat menerima demokrasi dan sosialisme, namun di dalamnya disertakan nilai-nilai religius. Mereka juga tidak sepenuhnya dapat menerima sistem pemerintahan Khalifah universal yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kelompok ini berusaha untuk merumuskan sistem pemerintahan Islam dengan tetap berpijak pada akar-akar keislaman, seperti pentingnya syura (musyawarah), namun tidak menutup diri dari pemikiran-pemikiran berkembang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut kelompok ini Islam memberikan seperangkat nilai-nilai yang harus diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi umatnya.²⁹

Ketiga arus pemikiran ini, dalam berbagai variasinya tetap terlihat dalam perkembangan pemikiran politik Islam sekarang. Masing-masing arus pemikiran tersebut memiliki argumentasi-argumentasinya tersendiri. Motor pertentangan terhadap penjajahan untuk memperoleh kemerdekaan. Dalam bukunya Dr. Muhammad Iqbal membagi sejarah pemikiran politik Islam Indonesia ke dalam lima periode, yaitu periode menjelang kemerdekaan, periode demokrasi liberal yang berakhir hingga 1959, periode demokrasi terpimpin yang berakhir sejalan dengan

²⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 1

kegagalan pemberontakan G-30 S/PKI 1965 serta periode Orba yang berakhir pada 1998 yang dianjurkan dengan era reformasi.

C. Etika Politik Islam

Dalam Islam Etika politik merupakan hal yang terpenting, pertama politik merupakan sebagian bentuk ibadah. Misal, politik harus niat lillahi taala. Berpolitik pada dasarnya tidak boleh melanggar ajaran-ajaran atau perintah agama.

Etika politik adalah sebuah sarana yang sangat diharapkan mampu menciptakan suasana yang damai dan harmonis dalam hubungan antar pelaku antar kekuasaan politik serta antar kelompok yang mempunyai kepentingan dalam mencapai kemajuan bangsa dan Negara dengan mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan golongan tertentu. Etika politik juga berupaya dalam menyadarkan sikap elite politik atau pejabat publik untuk bersikap jujur, sportif, amanah, memiliki keteladanan, rendah hati dan siap untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pejabat publik apabila telah melakukan kesalahan moral kebijakannya bertentangan dengan hukum.³⁰

Etika juga diwujudkan dalam bersikap yang bertata kerama dalam berperilaku politik yang lebih toleran, tidak arogansi, tidak melakukan kebohongan publik dan jauh dari sifat munafik. Etika harus dijadikan sebuah pedoman dalam berpolitik untuk mewujudkan politik santun, cerdas dan harus menempatkan urusan Negara yang di atas daripada golongan dan kelompok. Tujuan dari etika politik untuk mengarahkan

³⁰ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara...*, hlm. 2

hidup lebih baik, bersama dan untuk orang lain, dalam menciptakan lingkup kebebasan dan membentuk institusi yang adil.³¹

Amien Rais berpendapat bahwa politik harus mengindahkan nilai-nilai agama dan fungsional terhadap tujuan dakwah. Politik yang fungsional terhadap tujuan dakwah adalah politik yang sepenuhnya mengindahkan nilai-nilai Islam. Dalam hubungan ini, Amien Rais menegaskan bahwa kehidupan politik yang Islami tidak memberikan tempat bagi sekularisasi. Mengutip Harvey Cox, Amien Rais menggambarkan yang dimaksud dengan sekularisasi dan komponen-komponennya adalah, *disenchantment of nature*, *desakralisasi politik*, dan dekonsentrasiz nilai-nilai. *Disenchantment of nature* berarti pembebasan alam dari nilai-nilai agama, agar masyarakat dapat melakukan perubahan dan pembangunan dengan bebas.³²

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa kekuasaan politik adalah untuk mengatur masalah-masalah umat, maka apapun proses politik harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika yang bersumber pada ajaran agama. Ini sesuai dengan pesan utama Rasulullah Saw, bahwa ia tidak diutus kedunia melainkan untuk menyempurnakan etika (akhlak) manusia.³³

M. Quraish Shihab menolak pandangan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Pandangan-pandangan yang mengatakan bahwa politik itu kotor, dalam politik tidak ada kawan atau lawan yang abadi kecuali kepentingan, jangan bawa-bawa moralitas dalam arena politik dan jargon-jargon lain yang berusaha

³¹ [Http://panah-bambu.blogspot.com/2012/11/etika-politik.html](http://panah-bambu.blogspot.com/2012/11/etika-politik.html).

³² [Http://Saepul-Amali.blogspot.com/2011/02/Amien-Rais.html](http://Saepul-Amali.blogspot.com/2011/02/Amien-Rais.html)

³³ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010), hlm. 113

menjustifikasi segala cara untuk mencapai tujuan politik adalah cara pandang yang sesat lagi menyesatkan. Orang boleh saja berupaya untuk menggapai kekuasaan politik, bahkan tertinggi sekalipun, namun ia tidak boleh melupakan nilai-nilai moral dan etika.

M. Quraish Shihab berusaha memberikan sentuhan moralitas dan nilai-nilai agama dalam setiap proses politik. Ketika bangsa Indonesia berusaha keluar dari berbagai krisis yang mendera, ketika kita ingin bangkit dari keterpurukan, ketika itu pula banyak orang yang menggunakan kesempatan mengatasnamakan rakyat. Mereka berusaha menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuan.³⁴

BAB III

BIOGRAFI PROF. KATIMIN

A. Biografi Prof. Katimin

³⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara...*, hlm. 13

Tahun kelahiran dan latar belakang keluarga Pak Katimin. Menurut penuturan orang tua, ia lahir pada hari minggu malam (jam 02. WIB). Bila lahir pada malam hari dihitung pada hari berikutnya, yakni senin. Jadi Pak. Katimin lahir pada hari senin tepatnya senin *pon* dalam penanggalan Jawa. Bapak dan ibu (mereka memanggilnya simbok, dalam bahasa Jawa berarti Ibu) tidak tau persis tanggal dan bulan berapa ia lahir, termasuk tanggal kelahiran mereka.³⁵

Mereka hanya bisa cerita bahawa mereka lahir setelah wafatnya Jenderal A. Yani. Jadi diperkirakan satu bulan atau dua bulan setelah wafatnya A.Yani. Tempat lahirnya adalah Desa Tadahan Kelurahan Tambak Merang Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hal ini, kelahirannya diperkirakan akhir tahun 1965 antara bulan Oktober s/d Desember 1965, atau awal tahun 1966.

Setelah merantau ke Sumatera, tepatnya ketika ia menamatkan Sekolah Dasar (SD) di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo Sumatera Utara, oleh kepala sekolah, tempat ia lahir disesuaikan dengan tempat ia menamatkan sekolah dasar. Hal ini sebagaimana tercantum dalam ijazah, yakni lahir lahir di Mardinding tanggal 5 Juli 1965. Jadi secara ril Pak Katimin, lahir di Jawa dengan tanggal dan bulan yang belum jelas, tetapi secara formal ia lahir di Sumatera, yakni di kabupaten Karo.

³⁵.Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai*, (Medan:CitaPustaka Media Perintis, 2010), hlm. 1

Pak Katimin, memiliki delapan saudara. Ia adalah anak yang keempat. Anak pertama hingga ketiga adalah perempuan. Mereka adalah Kiyem, Nariyem, dan Katini. Dibawahnya ada empat laki-laki, yakni Surono, Paimin, Ngadimin, dan Ngadiman. Mereka semua sudah berkeluarga, dan memiliki anak, bahkan sebagian sudah bercucu. Dengan demikian keluarganya dapat dikatakan keluarga besar dengan lapan orang anak, dua puluh dua orang cucu, dan lima belas orang cicit.³⁶

Pak Katimin, lahir pada saat perekonomian Indonesia sangat sulit, termasuk yang dialami keluarga Bapak, pada saat dimana terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Waktu itu Bapak menumpang di rumah orangtuanya. Di rumah itu tinggal dua keluarga, yakni keluarga kakek yang terdiri atas lek (paklek) Mino, adik Bapak yang bungsu yang ketika itu baru sekolah SR (Sekolah Rakyat setingkat SD sekarang), dan keluarga Bapak beserta sejumlah anak.

Sebelum Prof. Dr. Katimin, M.Ag lahir, Bapak memang tinggal di Jawa, akan tetapi ketika lajang/muda Bapak mengikuti kuli kontrak yang ditawarkan oleh pemerintah untuk pindah ke Sumatera bekerja perkebunan. Pada saat itu bulan Desember 1956. Dari kampong Bapak berangkat jalan kaki lebih kurang tujuh jam ke penampungan di Wonogiri (Desa Nusuan) bersama Ibu (waktu itu Bapak dan Ibu belum menikah). Karena syarat untuk menjadi kuli kontrak ke Sumatera adalah harus sudah berkeluarga, maka waktu itu Bapak dan Ibu seolah-olah sebagai pasangan suami istri. Dari penampungan diberangkatkan dengan bus menuju stasiun kereta api

³⁶ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 2

Solo. Lalu, dari Solo naik kereta api menuju Jakarta. Kemudian dari Jakarta naik kapal Tampomas.

Tempat yang dituju pertama kali dari Jakarta adalah perkebunan Dolok Ilir pematang Siantar Kecamatan Batunanggara denfan pekanya serbelawan. Di Seerbelawan ini bapak dan ibuk hanya tinggal sekitar dua bulan saja. Di Serbelawan inilah Bapak dan ibunya Prof.Katimin menikah. Serbelawan dahulu adalah perkebunan nenas sebagai bahan untuk membuat pakaian, termasuk kebun pisang. Bapak nikah di tempat ini, yakni tahun 1957.³⁷

Di daerah Dolok Ilir Siantar tempat pertama yang di tujuh melalui kuli kontrak ini Bapak dari Prof Katimin tinggal selama lima tahun, padahal kontraknya tiga tahun lagi. Karena tidak dipulangkan hingga lima tahun akhirnya bapak dari Prof. Katimin pindah ke kebun Mendaris A. Tebing tinggi. Di Mendaris A ini bapak tinggal lebih kurang limah tahun. Kemudian dari Mendaris A inilah pulang ke Jawa. Bapak dari Pak. Katimin pulang karena memang diperintahkan pulang oleh orang tuanya. Wajarlah jika setelah lama pisah orang tua ingin ketemu dengan anaknya, yang masa itu sudah berpisah lebih kurang sepuluh tahun. Sejak bapak mengikuti kuli kontrak tahun 1956.

Kak Kartini pada masa itu baru balita yang sedang belajar jalan. Ia lahir tahun 1956. Barulah sekitar tahun 1966 Pak Katimin di lahirkan, yakni beberapa waktu setelah terjadinya pemberontakan G.30 S/PKI. Jadi Pak Katimin sebenarnya

³⁷ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 3

dilahirkan di Jawa. Kemudian umur setahun dibawah kesumatra. Tepatnya di perkebunan sidamanik Siantar Sumatera Utara.

Di Sidamanik ini bapak dari Pak Katimin tinggal selama lebih dari tighah bulan saja. Tidak tahan karena dingin, waktu itu Pak. Katimin menangis saja. Kata orang tua dulu beliau terkena sawan Klengkeng. Kemudian dari sini bapak pindah ke kebun lima puluh. Di sini lebih kurang dua taun. Kemudian pindah ke Tebing Tinggi lebih kurang 5 tahun. Dari Tebing Kemudian pindah ke Karo tahun 1975, yakni di desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten karo hingga sekarang.³⁸

B. Riwayat pendidikan

1. Masa SD

Pak Katimin mengenyam pendidikan dasar (SD) di perkebunan Mendaris A tebing Tinggi, lebih kurang 8 Km dari Kota Tebing. Yang di ingan ke sekolah hanya jalan kaki. Jarak dari perumahan ke sekolah lebih kurang 4 Km, tanpa alas kaki. Waktu itu sudah biasa murid-murid ke sekolah menggunakan sepatu. Pakian pun sukak hati tanpa berseragam. Tas sekolah menggunakan plastic sisa-sisa pembungkusan kerupuk dan sebagainya. Inilah tas sekolah sehari-hari agar tidak basah jika musim hujan. Jadi kalau ada plstik di jalan itu menjadi rebutan kami untuk cadangam tas sekolah selanjutnya. Entah karena keadaan ekonomi atau apa, yang jelas begitulah keadaan masa itu. Kami baru mengenal sepatu setelah kelas empat SD.

³⁸ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 4

Usai pulang sekolah Pak Katimin membantu bapaknya di perkebunan karet, yakni mengutip getah. Beberapa kali saya terjatuh karena jalan di perkebunan sangat licin ketika musim hujan. Apalagi beberapa tempat curam, sementara badan yang kecil untuk memikul dua ember yang berisi getah yang beratnya sekitar 20-an Kg. mungkin hal inilah yang membuat badan saya tergolong kecil kecil dibandingkan dengan adik-adiknya, karena sering memikul bebang yang berat ketika kecil. Biasanya habis terjatuh, beliau cepat-cepat cari sungai untuk nyebur agar getah karet tidak sempat mengering dibadan, dan rambut. Ketika terjatuh badan beliau berwarna putih. Jadi kalau diingat seperti Casper (hantu dalam film kartun yang sempat populer di TV. Begitulah keadaan beliau saat sekolah di perkebunan.³⁹

Pepindahan sekolah ke daerah Karo menjadi beban berat buat beliau ketika itu. Karena beliau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sama sekali baru, baik lingkungan tempat tinggal, budaya, terutama bahasa. Beberapa hari setelah masuk sekolah, kami diperintahkan kepala sekolah membawa bambu untuk memagar sekolah. Yang namanya murid baru Beliau belum dapat menyesuaikan diri dengan cepat, maklum beliau waktu itu agak minder.

Apalagi Beliau termasuk tipe pendiam. Jadi tidak mudah untuk cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tiba-tiba beliau dipanggil kedepan halaman sekolah bersama beberapa murid yang lain di tengah barisan murid-murid dan guru. Lalu kemudian kepala sekolah mecambuk hingga kulit kaki mengelupas sampai

³⁹ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 5

mengeluarkan darah. Tentu saja hal ini sangat menyedihkan sekaligus membuat Pak Katimin kesal. Kerna beliau tidak mengerti bahwa ada perintah membawa bamboo ke sekolah. Karena perintah itu disampaikan dengan menggunakan bahasa karo, padahal beliau baru dua hari masuk sekolah. Waktu itu yang beliau tahu kepla sekolah berbicara di halaman sekolah dengan menggunakan bahasa karo. Lalu keesokan harinya tiba-tiba beliau dan beberapa orang yang lain dihukum. Yang lebih menyakitkan ketika mengingat hal itu sampai sekarang adalah ucapan kepalah sekolah kami yang dianggap “tidak patuh” sebagai calon-calon sampa masyarakat.⁴⁰

Ketika itu ucapan kepla sekolah bak petir di siang hari dengan nada penuh penghinaan. Begitulah yang beliau rasakan dulu. Akan tetapi pada saat yang sama juga hal itu mendorong beliau untuk dapat membuktikan bahwa beliau tidak seperti apa yang ia katakana.

2. Masa SMP

Setelah tamat SD di karo, beliau kemudian kembali ke Tebing untuk masuk SMP, tempat di mana beliau dulu sekolah. Beliau menumpang di rumah kakak nya yang no dua, namanya kak Nariyem. Karena waktu itu orang tua nya belum mampu menyekolahkan beliau. Maklum hidup di perantauan, tanpa modal dan bekal yang

⁴⁰ Dr.Sulidar, M.A. *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 7

cukup. Bisa makan sehari-hari saja sudah lumayan. Bapak dan ibu beliau melakukan kerja apa saja yang penting halal dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Setelah lebeih kurang setahun beliau putus sekolah, tiba-tiba seseorang datang ke rumah dan mengajak beliau untuk melanjutkan sekolah. Ia adalah pak Arifin seorang pemuka agama sekaligus guru ngaji di Tanah Karo (sekarang Almarhum). Yang beliau ingat waktu itu katanya; “cukup sekolah tigh tahun saja kemudian sudah sarjana”. Beliau pun waktu itu seperti terkena magnet dan langsung tertarik, meskipun secara ekonomi sepertinya orang tua tidak punya uang untuk membiayai beliau. Akhirnya beliau menyampaikan niat untuk sekolah lagi dengan orang tuanya. Dengan sedikit menekan orang tua sambil menangis beliau memintak untuk sekolah lagi. Ibu nya pun akhirnya menyetujuinya.⁴¹

Waktu itu Beliau berangkat dari Maerdinding menuju Kabanjahe bersama pak Arifin dan anaknya masuk Tsanawiyah, dengan bekal seadanya. Ibu/ simbok meminjam kesana kemari untuk bekal sekolah Beliau. Tempat sekolah itu adalah di masjid raya Kabanjahe. Jadi dikelilingin masjid di buat ruangan sekolah, semenrata di tengah ruangnya untuk sholat. Masjid itu terletak di tengah Kota Kabanjahe, persis di persimpangan jalan Samura.

3. Masa Aliyah

Sekarang sekolah MTS dan Aliyah pindah kedalam, yakni jalan Samura. Di Tsanawiyah beliau masuk ke kelas dua. Karena beliau sudah perna di SMP. Surat

⁴¹ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 8

bukti dan pindahnya belum dilengkapi. Di Kabanjahe, alhamdulillah beliau betah sehingga nantinya bisa menamatkan hingga aliyah. Di sini beliau terasuk aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, seperti drum band, osis dan hampir semua bidang olah raga, seperti bola Volli, tennis meja, lari, lompat tinggi, lompat jauh dan lain-lain.

Di Aliyah Beliau pernah menjabat sebagai ketua Osis. Di sinilah beliau banyak belajar bagaimana berkomunikasi, bergaul dengan kawan-kawan. Badan beliau tergolong kecil. Bahkan di antara teman laki-laki beliau yang paling kecil. Tapi entah kenapa sejak Tsanawiyah hingga aliyah, beliau selalu terpilih menjadi ketua kelas atau Kosma, hingga akhirnya menjadi ketua OSIS. Selama di aliyah beliau pernah numpang di rumah kepala sekolah. Namanya pak Manik, dan istrinya guru di sekolah. Namanya Nurliana Siregar. Beliau bisa tinggal disini. Karena beliau tidak di pungut bayar makan.

Malamnya Beliau mengajari ngaji anaknya. Inilah jasa-jasa baik orang-orang yang tidak bisa Beliau lupakan. Sebelumnya, beliau juga pernah numpang di tempat lain, seorang penjual makanan di sekolah. Di sini beliau tidak bayar makan. Sebagai gantinya beliau turut membantu menyorong grobak bakso ke tempat jualan nya, pagipagibuta sebelum berangkat ke sekolah, termasuk mempersiapkan berbagai barang yang mau di jual. Jadi sebelum waktu shubu beliau sudah bangun. Sorenya beliau mengambil air dengan cara membeli air pakai grobak sorong. Jarak dari rumah dari rumah ke tempat tersebut lebih kurang 2 Km.

4. Masa kuliah

Ketika itu Beliau bersama tiga teman Beliau yakni Atar, Penuh dan Jansen mengikuti tes di IAIN. Sama dengan Beliau, merekapun tidak memiliki keluarga, sehingga kami terpaksa menginap di Masjid “*Alhidayah*” kampung Durian setelah minta izin dengan nazir masjid. Kamipun sesungguhnya tidak tahu masuk jurusan apa yang pas. Yang terpenting bagi kami waktu itu alah masuk IAIN. Entah kenapa kami semua sepakat masuk di Fakultas Ushuluddin dan lulus. Setelah lulus bingung juga kos dimana. Sementara uang sangat terbatas. Lagi-lagi istri kepala sekolah beliau ibuk Nurliana Siregar menawarkan rumahnya di simpang Marendal. Akhirnya saya tinggal disana bersama dengan teman beliau Ngatiran. Teman beliau yang lain dikosnya masing-masing.⁴²

Karena keterbatasan uanglah akhirnya saya bersama teman saya Ngatiran tinggal di Simpang Marendal beberapa bulan. Dari sini kekampus jalan kaki antara IAIN kampus satu Sutomo ke Marendal. Hal ini kami jalani selama beberapa waktu. Kemudian teman beliau entah dari mana dapat sepeda. Akhirnya kamipun naik tingkat dari jalan kaki menjadi naik sepeda ke kampus. Kadang-kadang nyasar entah kemana-mana. Maklumlah orang kampong yang baru masuk Kota.

Setelah beberapa lama Beliau bersama teman-teman lain pindah kos-kosan lebih dekat, yakni di sekitar kampung Durian. Menyewa satu kamar dengan ukuran 3x4 dengan empat orang. Disini kami masak sendiri, teman beliau waktu itu adalah Sobirin, Ngatiran dan Idris. Di sini ketika malam beliau mengajar mengaji di salah

⁴² Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 9

satu rumah warga. Hasil upah dari mengajar mengaji yang tidak seberapa ini lah yang beliau gunakan untuk kebutuhan kuliah.

Di samping itu Beliau juga mencoba untuk mencari kerja tambahan, yakni jaga malam di kawasan Kesawan (pajak ikan). Waktu itu gajinya 125 ribu per bulan. Hari minggunya kadang jaga parkir teman. Ini beliau lakukan selama lebih kurang tiga bulan. Di sini Beliau banyak kenal dengan para preman yang kebanyakan warga India Keling. Mereka baik kepada Beliau, mungkin kasihan karena mereka tahu beliau anak kuliah sambil kerja malam. Akan tetapi lama kelamaan beliau tidak tahan, bayangkan masuk jam enam sore pulang jam enam pagi dimana beliau juga harus kuliah paginya. Tidak jarang beliau tertidur dan untuk menghindari mengantuk nya mata beliau selalu menyediakan balsam, sehingga jika terasa ngantuk mata Beliau olesi dengan balsam.⁴³

Dari jaga malam Beliau juga mencari pekerjaan lagi yakni kerja di Kelurahan Skip sebagai pembersih jalan dan parit jalan. Teman Beliau ketika itu adalah Khairul Jambak berasal dari Sibolga. Sekarang dia sebagai KUA di Kecamatan Sorkam. Di samping itu atas jasa baik mandor dari Dinas Kebersihan, namanya pak Anwar (Almarhum) menawari Beliau dan temannya untuk bekerja di tempat yang sama dengan tugas yang sama pula. Artinya beliau dan temannya di tempat yang sama tetapi mendapat gaji yang rangkap.

⁴³ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 10

Pertama dari Kelurahan Skip dan dari Dinas Kebersihan. Waktu itu masuk siang, jadi paginya Beliau bisa bekerja. Hasil dari kerja inilah hingga Beliau dapat membeli sepeda motor bekas. Waktu itu Beliau sangat beruntung karena dapat memenuhi kebutuhan kuliah, tanpa mengharapkan dari orang tua. Apalagi Beliau juga dapat beasiswa dari Supersemar, uang tersebut Beliau gunakan untuk membeli sepeda motor seken dan biaya les bahasa Inggris. Waktu itu tinggal di gang Amat Lama bersama beberapa teman yang lainnya. Mereka antara lain adalah Zein, Irwan Hasibuan (sekarang anggota DPRD Palas), Nuryaman, Ngadimun dan Surianto.

Kemudian dari gang Amat Lama Beliau pindah ke pajak pagi (seberang tugu lingkarang KB. Jl. Krakatau). Teman-teman beliau waktu itu adalah: Khairul Jambak, Haris Muda Nasution, Ngadimun, Nuryaman, Usiono, Sobirin, Penuh Tarigan, Usman dan Surianto. Mereka semua telah berhasil, mendapat pekerjaan yang layak, selain sebagai PNS ada juga sebagai wiraswasta. Di tempat yang baru ini juga masak sendiri.

Kesan yang sangat dalam disini waktu itu adalah tentang mabuk kacang. Kebetulan di teras rumah tumbuh kacang bengkok. Kemudian buahnya digoreng, maklum lah mungkin keuangan lagi menipis, malam minggu pula. Pikir-pikir daripada keluar malam minggu, mendingan di rumah aja makan kacang bengkok goreng. Beberapa saat setelah makan, Beliau dan Khairul Jambak pusing akhirnya jadi urusan kawan-kawan juga.

C. Profil Kehidupan

1. Diangkat jadi PNS

Setelah tamat S1 Beliau mengikuti tes masuk pembibitan calon dosen. Waktu itu tahun 1992. Angkatan beliau dari Medan untuk itu adalah Suprayetno, Nazli Hanum Lubis dan Adek. Waktu itu hari Jumat. Tiba-tiba Beliau mendapatkan telpon dan surat yang isinya harus tiba di Jakarta hari minggu untuk mengikuti pembibitan dosen. Seperti mimpi disiang bolong. Begitulah yang di rasakan beliau pada saat itu. Akhirnya beliau berangkat ke Jakarta.

Di panggil mengikuti pembibitan dosen karena ada salah satu peserta yang mengundurkan diri karena kerahuan menyulat nilai IPK, lalu posisinya di gantikan dengan Beliau atas rekomendasi Robert Kingham. Menurut Robert Kingham warga australia yang di tugaskan pemerintah RI untuk menyaring peserta pembibitan bahwa beliau katanya dulu lulus, tapi ada permainan di Jakarta. Akhirnya beliau tidak di panggil. Belakangan Robert cerita dan menunjukkan nilai beliau dengan memperlihatkan arsip nilai yang ada di leptopnya.⁴⁴

Beliau mengikuti pembibitan dosen setelah lebih kurang program berjalan tiga bulan. Waktu itu seluruh peserta otomatis di angkat menjadi dosen/PNS setelah menyelesaikan program pendidikan. Selama lebih kurang setahun. Waktu itu tahun 1993. Sebelumnya beliau adalah asisten dosen ibu Dra. Lainatussifah MA. Beliau juga banyak membantu Pak Katimin. Terutama menjelang keberangkatan ke Jakarta

⁴⁴ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 11

untuk pendidikan dosen. Waktu itu rektorat hanya kasi seratus ribu rupiah. Semetara ongkos pesawat kalau tidak salah pada waktu itu seratus limah puluh ribu rupiah. Kemudian beliau cerita pada ibu Liana. Akhirnya ongkos nya di tambah lagi seratus ribu lagi oleh rektorat.

Setelah pulang dari pembibitan inilah beliau menikah dengan gadis Mandailing yang sekarang istri beliau bernama Irmawati Nasution. Beliau mengenalnya sejak menjadi panitia pengkaderan (LKD) PMII. Beliau masih ingat bahwa waktu itu dia meminta dipinjami Tafsir Alquran pada beliau. Apakah ini taktiknya untuk bisa lebih kenal dengan beliau.⁴⁵

Beliau istri yang teguh, ulet dan sabar. Dialah yang mendorong Pak Katimin untuk cepat-cepat mengikuti pendidikan S2 dan S3 meskipun waktu itu gaji sangat tidak memungkinkan untuk membiayai kuliah. Pak Katimin merasa beruntung dapat menikahinya. Beliau sosok yang tahan banting, mampu memahami dan melakukan apa saja agar tetap bisa kuliah. Hingga akhirnya dikarunia tiga orang anak. Pertama, Iranda Hari Fadhil (sekarang kelas tiga di MAN Satu Medan), kedua Ade Rahmanda Kamil (kelas satu MAN Satu Medan) dan ketiga Bayu Sukma Afifi (kelas dua MTs Negeri Satu Medan).

Ketika memulai S2 sinilah mulai diuji Tuhan dengan beberapa coba. Pertama beliau ditabrak mobil sepulang takziah dari Kabanjahe. Padahal waktu itu istri lagi hamil ia pingsan dengan kepala yang berlumuran darah dan terpaksa untuk di opname

⁴⁵ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 12

selama lebih kurang tiga minggu. Padahal waktu itu kondisi perekonomian lagi sulit, namun Alhamdulillah berkat istri kuliah S2 dapat dilesaikan.

Cobaan kedua menghampiri beliau ketika mengikuti S3 di UIN Jakarta. Waktu itu beliau sudah menyelesaikan Disertasi, dan sudah di setujui untuk ujian tertutup. Uang biaya ujian sedikit demi sedikit sudah mulai dikumpulkan. Tapi kata pepatah “Malang tidak dapat ditolak, untung tidak dapat diraih”. Waktu itu nantulang (mertua perempuan) sakit keras. Akhirnya bersepakat bahwa istri harus pulang ke Botung Kotanopan. Sementara beliau mengurus anak di Medan sambil persiapan untuk ujian ke Jakarta.⁴⁶

Tiba-tiba anak Beliau menjelang magrib dengan isak tangis yang sangat keras, sambil menuntun sepeda dengan kening berlumuran darah. Rupanya ia terjatuh dari sepeda di sekitar depan rumah, ia jatuh dari sepeda masuk ke parit yang dalamnya lebih kurang satu setengah meter. Sebelumnya karena menjelang magrib anak-anak beliau suruh masuk ke rumah. Karena sepedanya dipinjam temannya, beliau menyuruhnya untuk diambil terlebih dahulu. Mungkin karena terburu-buru ia masuk ke dalam parit.

2. Riwayat Pekerjaan

Setelah diangkat jadi PNS, Beliau mengabdikan di Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu staf di subbag akademik tahun 1993. Beberapa tahun kemudian mengikuti S2 di Medan. Kemudian dilanjutkan ke S3 tahun 1999 di UIN Jakarta. Setelah

⁴⁶ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 13

menamatkan S3 tahun 2003 inilah Beliau kembali bertugas di IAIN SU. Waktu itu beliau disarankan oleh pak Hasan di Pascasarjana sebagai Ka.Prodi PEMI. Kemudian sebagai asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN SU mulai tahun 2006 hingga sekarang.⁴⁷

Beliau bersama teman-teman di PPS merasa beruntung bisa berada disini. Karena di bawah kepemimpinan Bapak Hasyimasyah Nasution, dan Bapak Hasan Asari, beliau di fasilitasi dengan sangat luas untuk menulis artikel dan buku. Dengan cara ini teman-teman di pasca hampir seluruhnya dapat menjadi guru besar. Selain itu beliau juga mengajar di luar IAIN, yakni di sebuah perguruan tinggi swasta Kristen protestan, yakni Sekolah tinggi Teologia (STT) Abdi Sabda Medan yang terletak di jalan Binjai Km, 11.8, baik di S1 maupun S2. Beliau beliau mengajar islamologi.

Selain itu beliau juga menjadi salah seorang petugas pengurus Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) Islam Nahdatul Ulama, yakni sebagai wakil Rias Syuriah Wilayah Sumatera Utara sejak tahun 2006 hingga sekarang. Beliau juga sebagai wakil ketua bidang ukhwah dan kerukunan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Medan, di bawah pimpinan Prof. Dr. Muhammad Hatta, meskipun tidak termasuk yang aktif. Selain itu juga beliau masih bergabung sebagai pengurus lembaga pengkajian Umat Beragama (LPKUB) Indonesia perwakilan suamtera utara. Pergaulan di lingkungan kawan-kawan yang non Muslim ini, baik di STT Abdi Sabda dan di LPKUB ini juga sangat menginspirasi beliau dalam pikiran dan tindakan beliau.

⁴⁷ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 14

Akhirnya semua hal tersebut di atas, dan setelah mengabdikan selama lebih kurang 16 tahun sebagai PNS dosen di IAIN SU, Akhirnya pada tanggal 1 April 2009, beliau di angkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu sejarah politik Islam.⁴⁸

D. Karya-karya Buku:

1. Dr. Katimin, M.Ag & Ahmad Dayan Lubis (Ed), Isu-isu Islam Kontemporer, Bandung Citapustaka media 2006.
2. Dr. Katimin, M.Ag & Zulkarnain Lbs dkk, (Ed), Jalan Panjang Menuju Kesempurnaan Pengabdian, Jakarta: Nuansa Madani, 2006.
3. Dr. Katimin, M.Ag, Politik Islam Indonesia: Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis dalam Sejarah Politik Nasional, Bandung: Citapustaka Media 2007.
4. Dr. Katimin, M.Ag, Politik Masyarakat Pluralis: menuju tatanan Masyarakat Berkeadilan dan Berperadaban, Bandung: Citapustaka, 2010.
5. Prof. Dr. Katimin, M.Ag, Mozaik Pemikiran Islam, Bandung: Citapustaka, 2010.
6. Prof. Dr. Katimin, M.Ag, Jatuh Bangun Politik Islam dalam Sejarah, Medan, Perdana Publishing, 2013.
7. Prof. Dr. Katimin, M. Ag, Politik Islam: Studi tentang Azas, Pemikiran dan Pratik politik dalam Sejarah Politik Umat Islam, Medan, Perdana publishing, 2017.⁴⁹

⁴⁸ Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai...*, hlm. 15

⁴⁹ CURRICULUM VITAE, (Medan: 2017)

BAB IV

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM PROF KATIMIN

A. Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Katimin

Dalam keyakinan masyarakat Islam, Alquran dan Hadist diyakni pedoman umat manusia yang mengajarkan segala seluk beluk kehidupan manusia dan segala aspek kehidupan, antara lain dalam hal politik. Oleh itu Islam selalu disebut dengan *way of life* untuk orang-orang yang menyakininya, oleh karena itu bagi keyakinan dan ibadah umumnya alquran dan hadist selalu tegas dalam kajian yang lebih akurat lagi, dalam hal ini pandangan masyarakatan dan politik tatanegaraan dikaji alquran secara umum dan bersifat umum atau garis besarnya saja.⁵⁰

Menurut Prof. Katimin Politik Islam pada dasarnya ialah Alquran dan Hadist telah banyak menyinggung masalah ayat-ayat tentang keadilan, persamaan, persaudaraan dan lain-lain, dalam bentuk prakteknya Muhammad tidak hanya di utus sebagai nabi melainkan juga sebagai kepala Negara, juga diikuti para Khulafaarasyidin. Khulafaarasyidin selain sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai *Humarah* yaitu Penguasa. Seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thallib.⁵¹

Beliau berpandangan bahwa Islam punya konsep kenegaraan hanya tetapi konsep secara umum yang berupa nilai-nilai bukan sistem, nilai-nilai dalam Islam antara lain nilai keadilan, bahwsanya apabila mengelolah Negara harusla berdasarkan nilai keadilan agar dapat menghargai perbedaan, persaudaran dan keragaman sepanjang

⁵⁰Katimin, *Politik Islam*, (Medan: Perdana Publisng, 2017) hlm. 1-5

⁵¹ Hasil Wawancara, Tanggal 22 September 2029, Jam 17:30.

Negara sudah menerapkan itu, itu artinya sudah berdasarkan Islam. Beliau mengatakan agama tanpa Negara akan kacau tidak ada yang mengontrol, agama dan Negara saling menyatuh agar saling melindungi serta saling berkolaborasi, jadi agama membutuhkan Negara supaya terjaminnya pelaksanaan ajaran agama, politik Negara itu harus saling membekap, contoh seperti Indonesia bebas menjalankan ibadah bahkan di pasilitasi seperti pernikahan, haji, bermuamalah dan berpuasa. Walaupun Indonesia tidak menggunakan secara formal Islam sebagai dasar Negara.⁵²

Oleh karena itu pandangan politik tatanegaraan ketaatan bagian yang utama dan sangatlah penting, tidak ada ketaatan corak Negara, corak pemerintahan tidaklah ada gunanya, hukum- hukum yang dikeluarkan mengatur pemerintah juga tidak ada gunanya apa bila masyarakat atau warga Negara tidak menerapkan hukum-hukum atau aturan tersebut. Di dalam Al Qur'an memerintahkan agar manusia menaati yang namanya *ulil amri* atau pemimpin diantara kamu, jadi secara garis besar Islam memberi gambaran sebuah konsep perpolitikan. Namun ketaatan seperti apa yang diperintahkan Islam melainkan ketaatan kritis yang tolak ukur nya ialah Al Qur'an dan Hadist, jadi diperkenankan untuk memberi saran atau kritikan agar tetap kejalan yang benar. Jika hal tersebut masih dilanggar, maka boleh untuk tidak dipatuhi. Sebagaimana di jelaskan dalam Surat an-nisa ayat 59.

⁵² Hasil Wawancara, Tanggal 22 September 2029, Jam 17:30.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: hai orang-orang yang beriman ta'atilah Allah dan ta'atilah rasul-nya, dan ulil amri di antara Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah.⁵³

Agar manusia dapat menjalankan azas ketaatan ini melalui dengan ketaatan terhadap Allah, serta utusannya, dan kepada anjurannya. Ketaatan kepada Allah di ungkapkan dalam ketaatan terhadap hukum-hukum yaitu al quran. Ketaatan terhadap rosul di ungkapkan sama halnya ketaatan kepada sunnah rasulullah yaitu hadist, oleh karena itu ketaatan kepada anjurannya di ungkapkan dengan ketaatan terhadap kontitusi atau hukum-hukum Negara.

Prof. Katimin lebih cenderung mengutip pemahaman tokoh seperti, Ibnu Khaldun, Al Mawardi

1. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa politik itu memegang peranan penting bagi masyarakat. Politik mengajarkan mekanisme dalam mencapai keselarasan dunia dan akhirat. Politik juga dapat mempertahankan manusia dari agresi luar, Suversi dan infiltrasi. Tanpa kehidupan politik, kehidupan manusia dalam bermasyarakat tidak akan teratur.

⁵³ Q.S. An Nisaa/4: 59

Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa politik adalah persoalan kekuasaan. Kedudukan raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diperebutkan, karena memberikan kepada orang yang memegang kedudukan itu segala kekayaan duniawi, serta kepuasan lahir dan batin.

2. Al Mawardi

Memahami pemikiran politik Al Mawardi ia selalu melandasi dengan kaidah-kaidah keislaman, yang sesuai ilmu ditekuninya. Maksudnya, Al Mawardi selalu berlandaskan pada hukum-hukum Islam. Al Mawardi juga sangat berjasa dalam merumuskan gagasannya hingga dapat menjadi bahan rujukan kita saat ini dalam berpolitik.

Salah satu pandangan yang mendasar dari Al Mawardi yaitu hubungan antara Politik dan Agama, selain itu Al Mawardi berpendapat terbentuknya sebuah Negara, manusia sebagai makhluk sosial harus saling bekerjasama dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan dengan sendirinya tanpa bantuan atau pertolongan dari orang lain. Manusia hidup penuh keberagaman dan memiliki kemampuan serta saling bahu-membahu hingga sepakat untuk membangun sebuah Negara. Allah swt telah menerangkan didalam Al Qur'an bahwa manusia diciptakan sebagai insan yang lemah, maka dengan kelemahan itu Allah menghendaki manusia untuk tidak bersikap angkuh, sombong serta egois.⁵⁴

⁵⁴ Rashda Diana DKK, jurnal *etika politik* dalam perspektif Al Mawardi (<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsqafah>) hlm. 370

Dalam pemikiran Al Mawardi, terbentuknya sebuah Negara itu memiliki enam sendi utama antara lain:

- a. Agama
- b. Pemimpin yang berkarisma
- c. Keadilan yang menyeluruh
- d. Keamanan yang kuat
- e. Kesuburan tanah
- f. Harapan (Generasi yang mendatang).

Pertama adalah Agama. Agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia bermasyarakat, agama mampu menaikkan semangat untuk membangun dalam melestarikan alam. Fungsi dari agama ialah mengontrol tingkah laku manusia serta hawa nafsunya, sehingga agama dapat menjadi dasar atau acuan dalam mensejahterahkan manusia.

Tiang kedua adalah Pemimpin Yang Berkharisma. Seorang pemimpin harus mampu menjaga tauladan bagi rakyatnya, maka kharismatik jadi bahan penting dalam pembentukan sebuah Negara. Pemimpin yang kharismatik mampu menghasilkan keadilan dan sejahtera, serta mampu melindungi setiap insan dan menjaga nama baik bangsa dan Negara.⁵⁵

Tiang ketiga Keadilan Bersifat Universal. Salah satu syarat menciptakan Negara yang damai dan rukun setiap warga Negara, pemimpin harus mampu bersikap

⁵⁵ Rashda Diana DKK, jurnal *etika politik* dalam perspektif Al Mawardi..., hlm. 372

berkeadilan yang tidak membeda-bedakan suatu kalangan dimasyarakat, hingga rakyat dapat menciptakan rasa menghormati terhadap pemimpin.

Tiang keempat Keamanan Yang Kuat. Dengan adanya keamanan yang kuat, dapat memberikan rasa aman bagi orang-orang yang lemah dan mampu mendongkrak jiwa yang kreatif dalam membangun bangsa. Ketika rakyat merasa aman, maka akan semakin taat terhadap seorang pemimpin.

Tiang kelima Kesuburan Tanah. Kebutuhan sandang dan pangan Negara sangat bergantung pada tingkat kesuburan tanah, hal ini merupakan syarat kesejahteraan rakyat sehingga dapat hidup yang layak dan tingkat konflik antar masyarakat berkurang.

Tiang yang keenam adalah Harapan dan keinginan. Generasi mendatang adalah pewaris dari generasi terdahulu. Harapan bagi generasi saat ini dan dan berikutnya begitu bergantung pada pengaturan Negara dari sendi-sendi sebelumnya secara sistematis.

Dari keenam Tiang adalah bangunan penyangga untuk hidup bersosial dan dapat menjadi landasan untuk membangkitkan suatu komunitas sosial. Dengan adanya itu, tinggal konflik antar kelompok sosial berkurang dan politik juga menjadi ancaman dari kelompok sosial yang lainnya.⁵⁶

Dari pernyataan diatas nampaklah bahwa agama dan Negara berhubungan timbal balik atau dalam kata lain saling membutuhkan, jadi agama membutuhkan Negara hingga sebaliknya. Bersama Negara, agama dapat dapat berkembang dan Negara

⁵⁶Rashda Diana DKK, jurnal *etika politik* dalam perspektif Al Mawardi..., hlm.373

sangat membutuhkan agama agar nilai-nilai etika dan moral masih tetap tepatri didalam Negara tersebut.

Allah swt telah menerangkan didalam Al Qur'an bahwa manusia diciptakan sebagai insan yang lemah, maka dengan kelemahan itu Allah menghendaki manusia untuk tidak bersikap angkuh, sombong serta egois.

Dalam pandangan politik Islam antara lain. Pertama, keadilan adalah sifat Allah swt yang menjadi bagian dari perilaku semua umat Islam dalam segala aspek kehidupan, yang terpenting dalam hal politik pemerintahan.

Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا
أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kawan kerabat mu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.⁵⁷

Kedua, Islam menganjurkan dalam keadilan ialah bisa menegakan kebenaran, dan kebenaran yang sama pentingnya. Musyawarah mempunyai peran yang amat begitu penting dalam sistem politik, hal penting dalam musyawarah bisa dilihat dari beberapa keuntungan. Pertama, musyawarah mengutamakan ikatan persaudaraan dan

⁵⁷ Q.S An-Nisa/4:135

kebersamaan, bukan keuntungan sepihak. Kedua, musyawarah dapat bertahan lama serta pendapat yang di peroleh jauh lebih kuat, oleh karena itu keputusan yang buat secara bersama-sama kepada semua anggota musyawarah. Ketiga, musyawarah lebih mengutamakan hasil dari gagasan atau ide-ide yang diperoleh dan dituangkan dalam musyawarah, dari beberapa pendapat-pendapat yang diperoleh lalu di sama kan dengan pendapat yang lain lalu menjadi satu itu lah bagian dari musyawarahnya.

B. Dasar-dasar Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Katimin

Asaz- asaz di dalam pandangan politik kenegaraan pada alquran dan hadist banyak menyinggung masalah ayat-ayat tentang Amanah, Musyawarah dan Persamaan yang bersifat secara luar dan garis besar nya saja.

1. Azas Amanah

Amanah dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pesan atau titipan serta sesuatu yang di percayakan kepada orang lain. Adapun ayat tentang amanah di jelaskan dalam Surat al- Ahzab/33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan

mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikul amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amanah zalim dan amat bodoh, (Q.S. 33:72)

2. Azas Musyawarah

Musyawarah dalam Alquran disebutkan dalam surat al-Syuura/42: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka: dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (Q.S. 42:38).

3. Azas Persamaan

Persamaan dalam bernegara dinyatakan dalam Alquran antara lain dalam Surat al-Hujarat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (Q.S. 49: 13).

Adapun pendapat dari beberapa ulama ataupun filsuf Muslim, baik pada prode klasik atau pun pada priode kontenporer. Jenis atau bebearapa pandangan dari politik Islam tersebut sangat sering menjadi amat tajam. Bahkan penjelasan tersebut bisa sampai pada dampak perkelahian atau permusuhan karena pandangan yang bedah-bedah.

Pada fase klasik, beberapa pemikir politik Islam tidak terlalu mengedepankan tingkatan Negara dengan agama, adakah terintegrasi atau terpisah, karena pandangan sebenarnya sistem kekhalifahaan mengintegrasikan agama dan Negara. Yang mendapat persetujuan di antara pemikiran politik klasik ialah problem apakah penegakan dari sebuah Negara menjadikan wajib *syar'i* atau *wajib' aqli*, serta tentang aturan-aturan kepala Negara. Kelainan itu selain diperoleh dari pendapat pribadi juga dihasilkan oleh persetujuan posisi oleh ulama dalam hal kedekatannya terhadap pemimpin, Selain doktrin dari luar seperti sejarah peradaban Romawi timur dan Persia serta filsafat yunani. Oleh karena itu pada fase kontemporer permasalahan apakah agama dan Negara terintegrasi dan terpecah dalam permasalahan penting.⁵⁸

Pasa masa ini secara garis besar ada dua pendapat spektrum pemikiran politik Islam yang berlainan, adapun kedua spektrum ini sama-sama mengakui pendapat urgensi akan prinsip umat Islam dalam segala tujuan kehidupan. Pertama, pandangan yang menerapkan sistem politik modern bagian dari sesuatu yang berlawanan terhadap pemikiran politik Islam, oleh karena itu pandangannya ialah, kelomopokini menjelaskan bahwasanya salah satu cara memghadapi konsep politik

⁵⁸ Katimin, *Politik Islam*, (Medan: Perdana Publising, 2017) hlm 12

Barat ialah dengan menjadikan Islam sebagai pondasi dasar Negara seta menjadikan *syari'ah* sebagai konstitusi Negara.⁵⁹

Sikap konfrontatif terhadap gagasan politik tampak jelas dalam alur-alur yang di kemukakannya, konsep demokrasi di anggap berlainan dengan pengaplikasiannya *al-syura*. oleh karena itu alamd sistem politik yang digunakan oleh kelompok ini masih mengutamakan "*hukum tuhan*", dengan masih mengharapkan capur tangan tuhan untuk urusan kenegaraan, oleh karena itu sistem politik yang diterapkan oleh kelompok ini bisa di katakana sebagai sistem kedaulatan tuhan.

Spektrum *kedua*, ialah pendapat yang akomodatif kepada sistem politik Barat modern. Pendapat yang diungkapkan menjadi dasar pendapat ini ialah dalam Islam tidak temukan pola baku terhadap sistem politik yang di diterapkan oleh Umat Islam. Oleh karena itu golongan ini berpendapat istilah Negara (*Al-Dawlah*) tidak dapat di ungkapkan di dalam Alquran. Sekalipun ditemukan pendapat-pendapat yang berisikan Alquran yang isinya menunjuk kepada kekuasaan politik, dalam hal ini karakter nya insidental yang tidak merujuk dengan teori politik dengan pendapat lain, pada kelompok ini, Alquran tidaklah kitap yang membahas atau menjelaskan secara jelas tentang politik Islam melainkan hanya mengkaji secara garis besar nya saja terhadap ilmu politik.

Sekalipun golongan kedua golongan kedua sangat akomodatif dengan sistem politik barat modern, barat juga berpandangan dan mengakui bahwa Alquran

⁵⁹ Katimin, *Politik Islam...*, hlm 13

berisikan aturan-aturan serta kajian-kajiannya yang bersifat etis terhadap kegiatan sosial atau bermasyarakat dan politik semua umat. Kajian-kajian ini antara lain yaitu: keadilan, peresamaan, ikatan persaudaraan, dan kebebasan. Bagi kelompok ini, yang mengedepankan ialah bagai mana aturan-aturan tersebut bisa di dasarkan dari beberapa keputusan Negara, sama hal nya dengan cara penerapan nya diberikan seluruhnya terhadap para penyelenggara.

Negara yang termasuk bagi para penganut aliran ini ialah sudah sama atau sesuai terhadap kajian Islam. Yang terpenting bagi kelompok penganut ajaran kedua, tidak ada alasan teologis maupun religius untuk menolak ide-ide atau pandangan terhadap politik modern, seperti *nationa state*, dan demokrasi. Bedasarkan Buku Prof. Katimin yang berjudul *Politik Islam* Mengatakan tidak ada pendapat yang begitu kuat untuk mengonfrontasikan sistem politik modern dengan Islam.⁶⁰

Karakteristik pandangan pertama lebih mengkhususkan aspek *formalitas Idealis* politik Islam yang sering dijumpai dengan pilihan wahyu atas akal terhadap kehidupan bernegara, seperti yang di tandai pada pandangan politik Islam klasik. Dalam hal ini karakter pemikiran kedua lebih mengutamakan substansi dari bentuk Negara yang formal itu, khususnya pada prinsip keadilan, persamaan, musyawarah dan lain sebagainya yang juga mewarnai pemikiran politik Islam modern.

Politik pada fase saat ini cenderung kepada nilai-nilai kemanusiaan, politik hanya lah bagian dari alat untuk memperkuat kekuasaan atau kepentingan pribadi. Mayoritas orang yang terlibat dalam dunia politik hanya untuk meraih nafsu

⁶⁰ Katimin, *Politik Islam*, (Medan: Perdana Publising, 2017) hlm. 14

kekuasaan yang ingin diraih nya dan mengenyampingkan nasib orang lain, hal ini merupakan menyimpang dari ajaran etika yang sesungguhnya. Maka dari itu politik dianggap buruk ditengah-tengah masyarakat, pada dasarnya politik merupakan wadah yang membuat buruk ialah orang-orang yang didalam nya dalam kata lain orang yang terjun langsung kedalam dunia politik.

Oleh karena itu, apabila politik dan oknum yang terlibat itu bisa menjalankan tugas serta kebijakan nya dengan baik yang berlandaskan kepada Alquran dan Hadist, maka makmur lah sebuah negara tersebut. Mengapa para politikus atau pemimpin tidak memikirkan dan mengedepankan nasib masyarakat nya yang benar- benar hasus di beri uluran tangan serta keadilan yang semestinya di dapat.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa politik itu sangatlah kotor hanya ingin mengedepankan kepentingan pribadi nya saja, hingga tidak melihat apa yang mejadi kekurangan serta kebutuhan masyarakat, banyak nya pendapat atau pandangan politikus yang berbeda bisa membawa mereka ke rana permusuhan, bukan nya perbedaan itu indah, dan bagaimana cara kita unutkan menyatukan atau mengkolaborasikan pendapat itu dalam satu kesatuan. Banyak perbedaan di antara kita tapi lebih banyak lagi persamaan di antara kita, jadikan perbedaan itu menjadi satu persaudaraan, oleh karena itu berlapang dada lah kita apabila ada perbedaan di dalamnya.⁶¹

C. Corak Pemikiran Prof. Katimin

Beliau tidak setuju bahwa Islam dibahas sebagai Ideologi Negara, Islam harus memberi inspirasi dan mewarnai dalam kehidupan berwarga negara serta tidak dapat untuk di jadikan sebuah Ideologi formal. Jika Islam dijadikan sebuah Ideologi maka akan muncul persoalan, seperti terjadi yang namanya kecemburuan sosial bahwa orang-orang Non-Muslim menganggap akan terjadi diskriminasi terhadap dirinya padahal Islam tidak mengajarkan hal yang demikian Indonesia hidup dengan keberagaman dan hasil kesepakatan bersama dalam kemajemukan untuk meraih yang namanya kemerdekaan.⁶²

Lahirnya Indonesia karena adanya kebhinekaan dan keberagaman. Salah satu kelebihan dan kekuatan Indonesia ialah ada pada keberagaman yang mana berbeda suku, ras, budaya, agama dan lain-lain tetapi masih hidup saling berdampingan dan mampu berkisap toleransi antar sesama.

Jangan jadikan keberagaman sumber masalah tetapi jadikan sumber inspirasi dan kekayaan aset untuk menjadi Negara besar, seperti halnya Amerika yang memiliki persoalan diskriminasi warna kulit. Ada kalanya seseorang menolak keberagaman, yang menganggap bahwa pemahamannya yang paling benar, keberagaman di sini adalah hasil karya Tuhan, apabila kita menolak keberagaman tersebut sama halnya melawan takdir Tuhan.

D. Manuver/ Trobosan Prof. Katimin

⁶² Hasil Wawancara, Tanggal 22 September 2020, Jam 17:30

Menurut Prof. Katimin ketika seseorang ingin melakukan Trobosan atau Manuver-manvuer ia haruslah menjadi penguasa terlebih dahulu untuk membuat sesuatu kebijakan yang dapat berpengaruh untuk kemaslahatan umat. Beliau hanya bisa menjelaskan mengenai konsepnya saja. Secara konsep Prof. Katimin mengatakan Indonesia merupakan Negara yang cocok dalam bernegara menurut Islam yang disebut NU seperti Islam Nusantara yang maksudnya Islam yang menghargai keberagaman lokal walaupun berbeda-beda Suku, Ras maupun Agama tetap hidup saling berdampingan.⁶³

Kebudayaan lokal yang dimaksud Prof. Katimin merupakan sebuah aset yang tidak bertentangan dengan Islam, namun ada beberapa kelompok umat Islam di Indonesia menganggap budaya lokal bertentangan dengan Islam. Setelah Reformasi ada beberapa kelompok radikal berkembang bebas dan bermimpi untuk mengganti Ideologi Pancasila terutama umat Islam untuk digantikan menjadi Khilafah. Di masa sekarang Khilafah sudah tidak relevan lagi, Khilafah menurut Prof. Katimin merupakan kekuasaan politik Islam tunggal di bawah kekuasaan tunggal.

E. Pandangan Prof. Katimin Tentang Politik Islam di Indonesia

Indonesia adalah Negara yang memiliki penganut Islam terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Potensi yang demikian besar tersebut menjadikan posisi Indonesia menjadi sangat penting di mata dunia, pada saat yang sama karena potensinya yang demikian besar, umat islam di Indonesia menjadi ancaman tidak hanya terhadap Negara-negara lain

⁶³ Hasil Wawancara, Tanggal 22 September 2020, Jam 17:30

dalam arus hubungan internasional, melaikan juga ancaman bagi sesame warga Negara Indonesia, terutama pihak-pihak yang berbeda ideologi.⁶⁴

Beliau mengatakan Indonesia merupakan potret yang sesuai dikatakan sebagai Negara Islam, walaupun tidak dapat dikatakan secara formal tetapi agama Islam dihargai diberi tempat yang begitu luas untuk melaksanakan ibadah, ulama diberi ruang untuk berdakwah bahkan sebagai contoh masyarakat bebas melakukan pengajian akbar di jalan di lapangan dan di masjid. Di Arab Saudi secara formal dikatakan Negara Islam bahkan melarang melakukan hal yang demikian.

menurut Prof. Katimin cerminan Negara Islam yang sesungguhnya ialah Indonesia layak dijadikan sebagai rujukan politik islam walaupun tidak dikatakan secara formal tetapi dapat menjadi warna atau insprirasi dalam hidup berbangsa dan bernegara yang dapat menghargai keberagaman yang sesusai dengan ajaran Islam yang Rahmatan Lil'alamin, yang memberi manfaat apalah artinya Politik Islam tapi terus-terusan berperang, Negara yang dasarnya islam. Apalah arti Negara Islam formal tetapi subtansi ajaran Islamnya tidak bejalan dengan baik.⁶⁵

⁶⁴ Hasil Wawancara, Tanggal 22 September 2020, Jam 17:30

⁶⁵ Hasil Wawancara, Tanggal 22 September 2020, Jam 17:30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat di simpulkan mengenai pemikiran politik Islam menurut Prof. Katimin, yaitu tertuang dalam poin-poin berikut:

1. Dapat penulis simpulkan bahwa politik ialah tidak dapat terpisahkan dari nilai nilai religius. Pada dasarnya politik hanya bersifat duniawi semata,

tidak dari tuntutan moral yang tinggi standart dari politik haruslah memiliki akhlak mulia yang lebih kenal dengan etika berpolitik.

Politik Islam menjelaskan Dalam keyakinan masyarakat Islam, alquran dan hadist diyakni pedoman umat manusia yang mengajarkan segala seluk beluk kehidupan manusia dan segala aspek kehidupan, antara lain dalam hal politik. Oleh itu Islam selalu disebut dengan *way of life* untuk orang-orang yang menyakininya, oleh karena itu bagi keyakinan dan ibadah umumnya alquran dan hadist selalu tegas dalam kajian yang lebih akurat lagi, dalam hal ini pandangan masyarakatan dan politik tatanegaraan dikaji alquran secara umum dan bersifat umum atau garis besarnya saja.

Oleh karena itu pandangan politik tatanegaraan ketaatan bagian yang utama dan sangatlah penting, tidak ada ketaatan corak Negara, corak pemerintahan tidaklah ada gunanya, hukum-hukum yang dikeluarkan mengatur pemerintah juga tidak ada gunanya apa bila masyarakat atau warga Negara tidak menerapkan hukum-hukum atau aturan tersebut.

Politik pada fase saat ini cenderung kepada nilai-nilai kemanusiaan, politik hanya lah bagian dari alat untuk memperkuat kekuasaan atau kepentingan pribadi. Mayoritas orang yang terlibat dalam dunia politik hanya untuk meraih nafsu kekuasaan yang ingin diraih nya dan mengenyampingkan nasib orang lain, hal ini merupakan menyimpang dari ajaran etika yang sesungguhnya. Maka dari itu politik dianggap buruk ditengah-tengah masyarakat, pada dasarnya politik merupakan wadah

yang membuat buruk ialah orang-orang yang didalam nya dalam kata lain orang yang terjun langsung kedalam dunia politik.

2. Indonesia adalah negara yang memiliki penganut Islam terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Potensi yang demikian besar tersebut menjadikan posisi Indonesia menjadi sangat penting di mata dunia, pada saat yang sama karena potensinya yang demikian besar, umat Islam di Indonesia menjadi ancaman tidak hanya terhadap Negara-negara lain dalam arus hubungan internasional, melainkan juga ancaman bagi sesama warga Negara Indonesia, terutama pihak-pihak yang berbeda ideologi.

Indonesia merupakan potret yang sesuai dikatakan sebagai Negara Islam, walaupun tidak dapat dikatakan secara formal tetapi agama Islam dihargai diberi tempat yang begitu luas untuk melaksanakan ibadah, ulama diberi ruang untuk berdakwah bahkan sebagai contoh masyarakat bebas melakukan pengajian akbar di jalan di lapangan dan di masjid. Di Arab Saudi secara formal dikatakan Negara Islam bahkan melarang melakukan hal yang demikian.

Cerminan Negara Islam yang sesungguhnya ialah Indonesia layak dijadikan sebagai rujukan politik Islam walaupun tidak dikatakan secara formal tetapi dapat menjadi warna atau inspirasi dalam hidup berbangsa dan bernegara yang dapat menghargai keberagaman yang sesuai dengan ajaran Islam yang Rahmatan Lil'alamin, yang memberi manfaat apalah

artinya Negara Islam tapi terus-terusan berperang, Negara yang dasarnya islam. Apakah arti Negara Islam formal tetapi substansi ajaran Islamnya tidak berjalan dengan baik.

B. Saran-saran

Pokok pembahasan skripsi di atas dapat dilihat ada beberapa sisi pembahasan yang masih ada hal yang kurang mendalam pembahasan Politik Islam menurut Prof. Dr. Katimin, M. Ag

Namun bila melihat seseorang intelektual Prof. Katimin sebagai tokoh muslim yang cukup terkenal tidak terbatas hanya kepada pokok bahasan di atas, masih banyak lagi penelitian-penelitian selanjutnya sebagai upaya untuk lebih mengenal sosok Prof. Katimin dan mengenali pemikirannya, baik dalam bidang politik maupun bidang-bidang keilmuan lainnya yang masih bisa diteliti lebih kompleks lagi.

Apabila dalam penelitian skripsi ini masih ada hal-hal yang masih kurang dari segi bahan dan sumber, kritik dan saran diharapkan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo Mariam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Dramedia Pustaka Utama, 2008)
- CURRICULUM VITAE, (Medan: 2017)
- Ebyhara Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, Cetakan II, 2017)
- Hatta Mohammad, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas 1980)
- Hashemi Nader, *Islam Sekulerisme dan Demokrasi Liberal*, (Jakarta: Gramedia, 2010)
- Hasan Zulkifli, Dkk, *Pengantar ilmu Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- [Http://panah-bambu.blogspot.com/2012/11/etika-politik.html](http://panah-bambu.blogspot.com/2012/11/etika-politik.html).
[Http://Saepul-Amali.blogspot.com/2011/02/Amien-Rais.html](http://Saepul-Amali.blogspot.com/2011/02/Amien-Rais.html)
- Iqbal Muhammad, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010)
- Jubair, Situmorang, *Etika Politik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Desember, 2016)
- Katimin, *Politik Islam*, (Medan: Perdana Publising, 2017)
- Katimin, *Politik Islam Indonesia* (Medan Perdana Publising: 2018)

- Muhammad Afif, *Islam Mazhab Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000)
- Muhammad Idrus, *Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Grora Aksara Pratama, 2009)
- Nasution Harun, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2016)
- Rashda Diana DKK, jurnal etika politik dalam perspektif Al Mawardi (<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsqafah>)
- Sazali Munawir, *Islam dan Tatanegara*, (Jakarta: UI Press, 1990)
- Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Sulidar, *Membumikan Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai*, (Medan: CitaPustaka Media Perintis, 2010)
- Suyuthi-As, *Ensiklopedi Pemimpin Islam*, (Jakarta: Hikmah Mizan, 2009)
- Tahqiq Nanang, *Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Zuliana Eka, Tesis, *Konsep Etika Politik Menurut Pemikiran Nurcholish Majid*, 2015 hlm.56-58

Q.S An-Nisa/4:135

Q.S An-Nisa/4:59

Sumber lain

Hasil Wawancara, Tanggal 22 September 2020, Jam 17:30

Pertanyaan Wawancara antara lain:

1. Politik Islam menurut Prof. Katimin itu sendiri bagaimana?
2. Dasar-dasar Pemikiran Politik Islam Menurut Prof Katimin?
3. Corak Pemikiran Politik Menurut Prof. Katimin
4. Manuver/Terobosan apa yang Prof. Katimin lakukan?
5. Pandangan Prof. Katimin tentang politik Islam di Indonesia?

DOKUMENTASI



